

**BIMBINGAN KONSELING MELALUI HUBUNGAN  
INTERPERSONAL DALAM MENCEGAH PERILAKU KRIMINAL  
PADA ANAK JALANAN DI ALIT FOUNDATION SURABAYA**

**SKRIPSI**



**Diajukan Kepada**  
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**  
**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**  
**Dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu**  
**Ilmu Tarbiyah**

**PERPUSTAKAAN**

**IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

No. REG

T.2012/K1/27

K  
T-2012

ASAL BUKU :

Oleh:

027  
K1

TANGGAL :

**HAFID SUKRON**  
**NIM. D03208024**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM**  
**SURABAYA**

**2012**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : **HAFID SUKRON**

NIM : **D03208024**

Judul : **BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI HUBUNGAN  
INTERPERSONAL DALAM MENCEGAH PERILAKU  
KRIMINAL PADA ANAK JALANAN  
(Studi Kasus di Alit *Foundation* Surabaya)**

Ini telah dibimbing, diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Juli 2012

Dosen Pembimbing,



**Drs. Bambang Hidup Mulyo, M.Pd.**  
**NIP.195111071984031003**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hafid Sukron ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 30 Juli 2012

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**Dr. H. Nur Hamim, M.Ag**  
**NIP.196203121991031002**

Ketua,

**Drs. Bambang Hidup Mulyo, M.Pd**  
**NIP.195111071984031003**

Sekretaris,

**Lilik Huriyah, M.Pd.I**  
**NIP.198002102011012005**

Penguji I,

**Dra. Lilik Nofijantie, M.Pd.I**  
**NIP.196811051995032001**

Penguji II,

**Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin**  
**NIP.196703111992031003**

# **BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM MENCEGAH PERILAKU KRIMINAL PADA ANAK JALANAN DI ALIT FOUNDATION**

**Oleh: HAFID SUKRON**

## **ABSTRAK**

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah sebagai pilihan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena sebab-sebab tertentu. Bagaimanapun anak jalanan adalah fenomena sosial yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka masih anak-anak yang rentan dengan pengaruh apa yang mereka lihat sehari-hari, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negative bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Selain itu anak jalanan juga jauh dari kasih sayang, perhatian, perlindungan dan keamanan, sehingga menuntut mereka harus sendiri dalam menghadapi hidup walaupun mereka masih memiliki keluarga namun karena keterbatasan keluarga menjadikan mereka berani dalam menatap hidup. Hubungan interpersonal antara pendamping dengan anak jalanan di Alit Foundation sebagai lembaga sosial mampu memberikan sisi positif bagi psikis anak jalanan, karena apa yang tidak mereka dapatkan dari keluarga mereka temukan dalam hubungan antara pendamping dengan dirinya, yaitu kasih sayang, perhatian, cinta, kepercayaan. Dari landasan hubungan yang mereka jalin di arahkan sebagai upaya pembinaan dan pengembangan psikis anak jalanan, dilain sisi mereka juga mendapatkan hangatnya kasih sayang, perhatian, cinta mereka juga yakin bahwa ia tidak sendiri lagi.

Dari pengertian diatas peneliti ingin melihat bahwa hubungan interpersonal sangat penting sebagai upaya untuk melaksanakan bimbingan dan konseling terutama bagi anak jalanan.

Dari penelitian yang peneliti lakukan didapat bahwa hubungan interpersoanal anatara pendamping dengan anak jalanan sangat efektif untuk melakukan intervensi yang berupa bimbingan dan konseling

Kata kunci: hubungan interpersonal

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Hipotesis .....	10
F. Definisi Operasional .....	11
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b>	
A. Bimbingan dan Konseling melalui Hubungan Interpersonal .....	13

1.	Pengertian Bimbingan dan Konseling melalui Hubungan Interpersonal .....	13
2.	Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	15
3.	Tujuan Konseling .....	16
4.	Hubungan Interpersonal .....	19
5.	Fungsi Hubungan Interpersonal .....	20
6.	Ciri-ciri Hubungan Interpersonal .....	22
7.	Proses Hubungan Interpersonal .....	24
B.	Prilaku Kriminal Pada Anak Jalanan .....	27
1.	Pengertian Prilaku Kriminal Anak Jalanan .....	27
2.	Faktor-faktor Munculnya anak Jalanan .....	30
3.	Masalah Anak Jalanan .....	32
4.	Ciri-ciri anak Jalanan .....	34
5.	Penyebab Perilaku Kriminal Pada Anak Jalanan .....	35
6.	Proses Terjadinya Kriminal .....	37
7.	Macam-macam Perilaku Kriminal .....	38
C.	Bimbingan dan Konseling Melalui Hubungan Interpersonal dalam Mencegah Perilaku Kriminal Pada Anak Jalanan .....	40
1.	Hubungan Interpersonal sebagai Media Bimbingan dan Konseling .....	40
2.	Bimbingan dan Konseling melauai Hubungan Interpersonal dalam Mencegah Perilaku Kriminal Pada Anak Jalanan .....	43

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	47
B.	Informan Penelitian .....	48
C.	Subyek dan Tempat Penelitian .....	49
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	49
E.	Teknik Analisis Data .....	51
F.	Sistematika Pembahasan .....	53

### **BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A.	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	56
1.	Sejarah Singkat Alit Foundation .....	56
2.	Visi dan Misi Alit Foundation .....	59
3.	Tujuan Alit Foundation .....	59
4.	Jumlah Anak Binaan Alit Foundation .....	61
5.	Program Alit Alit Foundation .....	62
6.	Sarana dan Prasarana Alit Foundation .....	64
B.	Penyajian Data .....	66
1.	Gambaran Kondisi Anak Jalanan di Alit Foundation .....	66
2.	Gambaran Hubungan Interpersonal Pendamping dengan Anak Binaan di Alit Foundation .....	72
3.	Gambaran Bimbingan dan Konseling Melalui Hubungan Interpersonal dalam Mencegah perilaku Kriminal Anak Jalanan Di Alit .....	79

C.	Analisa Data .....	85
1.	Analisis Kondisi Anak Jalanan di Alit .....	85
2.	Analisis Hubungan Interpersonal Pendamping dengan Anak Jalanan Alit .....	87
4.	Analisis Bimbingan dan Konseling Melalui Hubungan Interpersoanl dalam Mencegah Perilaku Kriminal Anak Jalanan di Alit Foundation .....	90

**BAB V : SIMPULAN DAN SARAN**

A.	Simpulan.....	93
B.	Saran.....	94

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A





## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Indikator Pedoman Wawancara tentang Prokrastinasi Akademik ...	52
Tabel II	: Indikator Pedoman Wawancara tentang <i>Self-Control</i> .....	54
Tabel III	: Daftar Guru dan Karyawan SMP Jati Agung .....	65
Tabel IV	: Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012 .....	66
Tabel V	: Jumlah dan Kondisi Sarana dan Prasarana .....	67
Tabel VI	: Catatan Kasus Siswa yang Prokrastinasi Akademik .....	72
Tabel VII	: Keterlambatan Siswa SMP Jati Agung .....	75
Tabel VIII	: Bentuk-Bentuk Prokrastinasi Akademik .....	86
Tabel IX	: Perubahan Kontrol Diri Siswa Setelah Bimbingan Belajar .....	108
Tabel X	: Perubahan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Setelah Bimbingan Belajar .....	108
Tabel XI	: Perilaku Penundaan Tugas .....	111
Tabel XII		
Tabel XIII		
Tabel XIV	<a href="http://lib.uinsa.ac.id/">lib.uinsa.ac.id/</a> <a href="http://digilib.uinsa.ac.id/">http://digilib.uinsa.ac.id/</a> <a href="http://digilib.uinsa.ac.id/">http://digilib.uinsa.ac.id/</a>	
Tabel XV		

: Perencanaan Siswa dalam Mengerjakan Tugas.....	112
: Tabulasi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa.....	114
: Penyebab Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas VII.....	115
: Konsep Kontrol Diri Perspektif Guru BK SMP Jati Agung .....	118
: Kemampuan Mengontrol Perilaku .....	119
: Kemampuan Mengontrol Kognitif.....	123
: Kemampuan Kontrol dalam Mengambil Keputusan.....	125



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keberadaan anak jalanan di kota pahlawan ini tidak sulit kita jumpai, di simpang jalan, di keramaian, di trotoar, dan lain-lain, yang umumnya mereka bekerja di jalanan sebagai pengamen, penjual koran, peminta-minta, pemulung, pedagang asongan, mereka mencari nafakah dan penghidupan di kota. Mereka menempati tanah-tanah liar, di bantaran sungai, ada juga yang bertempat tinggal di kos-kosan yang sempit, disitulah anak jalanan tumbuh kembang dan berkembang, sedang dilain sisi mereka harus terjun ke jalanan yang begitu keras dan beresiko.

Secara hukum anak-anak yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) tidak terlibat langsung dalam kegiatan perekonomian, hal ini tertulis pada UU RI tentang Perlindungan Anak, yang berbunyi:

“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”, Bab 1 (satu), pasal 1 (satu), pasal 1.(satu)

“Pasal 1 (satu) ayat 2 (dua), yaitu:” Perlindungan adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dan diskriminasi”, pasal 1 (satu), ayat 2 (dua).

“Pasal 1 (satu) ayat 12 (dua belas), “ Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi, oleh orang

tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan Negara”, pasal 1(satu), ayat 12 (dua belas).

“Perlindungan khusus adalah pelindungan yang diberikan kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas, dan terisolasi, anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban dari penyalahgunaan narkotika, alkohol, psotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan, perdagangan, anak korban kekerasan, baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran”, pasal 1 (satu), ayat 15 (lima belas)<sup>1</sup>.

Pada kenyataannya masih banyak kasus tentang hak anak yang masih terabaikan, apalagi masalah anak jalanan. Sebenarnya tanggung jawab masalah tersebut merupakan tanggung jawab bersama, sesuai dalam undang-undang yang telah mengaturnya. Dalam hal inilah yang menjadikan Alit sebagai lembaga non pemerintah, yang berkonsentrasi pada masalah-masalah hak anak khususnya pada anak-anak jalanan.

Secara garis besar problematika anak jalanan sangat kompleks, mulai dari faktor keluarga, lingkungan, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Banyak sekali kasus munculnya anak jalanan, berawal dari masalah keluarga, dan anak-anak ikut menjadi korban, baik hal tersebut karena faktor *broken home*, kurang perhatian, penelantaran, *human trafficking*, *eksploitasi* anak, KDRT, lingkungan sosial, kemiskinan, pendidikan rendah, dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No, 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Berawal dari hal tersebut anak-anak yang seharusnya dalam kegiatan yang bersifat menumbuh-kembangkan harus terlempar di jalanan dan berjibaku dengan terik matahari juga kerasnya hidup di jalanan untuk mencari rizki. Mereka bergabung dengan komunitas anak-anak jalanan lainnya yang memiliki sejarah keluarga yang rata-rata sama, sehingga mereka merasakan kenyamanan dengan komunitasnya walaupun disisi lain keberadaan anak-anak di jalanan sangat rawan baik secara psikis atau fisik. Lari dari keluarga dan beraktifitas di jalanan bagi mereka bisa juga merupakan solusi, selain di jalanan mendapatkan kebebasan, atau sekedar lari dari tekanan-tekanan hidup yang seharusnya tidak mereka tanggung, selain itu di jalan mereka juga memiliki banyak teman. Namun sering kali dari kebebasan pula, mereka harus terlibat perilaku kriminal atau menjadi korban kriminal.

Secara umum munculnya tindak perilaku kriminal di jalanan itu ada 2 (dua), yaitu<sup>2</sup>: Pertama karena kebebasannya hidup di jalan dalam artian jauh dari kontrol orang tua, kedua karena kerasnya hidup di jalanan. hal ini dapat memunculkan *mindset barbarian* (yang paling kuat atau yang berkuasa), sehingga muncul karakter dalam diri mereka upaya *survive*, walau kadang-kadang harus meninggalkan norma-norma yang ada. Apapun tindakan yang mereka lakukan yang penting dapat mempertahankan hidup, hal ini juga yang

---

<sup>2</sup> Makalah Seminar Pelatihan Teknik pedampingan Penanganan PMKS. Dinas Sosial Surabaya 21-23 Desember 2011, Penginapan Remaja

memunculkan praktik-praktik premanisme, selain itu tekanan hidup yang berat mampu merubah karakter anak-anak tersebut menjadi pemberani, yang ketiga adalah adanya paradigma dari masyarakat bahwa anak jalanan identik dengan perilaku negative, kriminalitas, narkoba, asusila dan lain sebagainya walau sebenarnya paradigma ini mendiskriminasikan mereka.

Kriminalitas adalah segala tindakan yang melanggar undang-undang atau ketentuan yang berlaku dan diakui secara legal, sedang tindak kekerasan adalah menggunakan kekuatan fisik dengan sengaja atau kekuatan lainnya, ancaman, perbuatan nyata terhadap seseorang atau terhadap suatu kelompok atau komunitas yang dapat mengakibatkan cedera, kematian, cedera, psikologis, salah perkembangan atau deprivasi<sup>3</sup>.

Pendampingan yang dilakukan Alit adalah upaya mencari solusi dalam bentuk kegiatan pemberdayaan dan pengembangan *skill*, dengan realisasi kegiatan yang berupa: ketrampilan furnitur bambu, ketrampilan membuat souvenir dan lain sebagainya, yang dikelola sepenuhnya oleh anak binaan Alit yang bersal dari anak jalanan. Tujuan kegiatan ini sebenarnya adalah upaya mengentaskan mereka dari kehidupan jalanan, dan memberikan motivasi bahwa *mindset inferioritas (mau kerja apa kalau tidak ngamen, kalau SD saja saya tidak lulus, saya juga orang miskin)* yang selama ini mereka yakini bahwa itu tidak benar, selain itu kegiatan-kegiatan semacam ini

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Makalah Seminar Pelatihan Teknik pendampingan Penanganan PMKS

dapat mengurangi intensitas mereka di jalanan namun tetap menghasilkan uang, sebab paradigma masyarakat pada umumnya, menilai pekerjaan mengamen dan sebagainya itu tidak sesuai dengan norma masyarakat. Semakin intensitas mereka semakin kecil di jalanan semakin kecil pula tingkat kerentanan baik tersangkut perilaku kriminal ataupun korban kriminal<sup>4</sup>. Selain itu Alit juga menyediakan rumah singgah atau *sellter* bagi mereka, layanan kesehatan, ruang baca dan lain sebagainya.

Karakter *self defense* (menutup diri) pada diri anak jalanan dapat menghambat upaya pendampingan, karena karakter ini memiliki ciri kecurigaan yang lebih, sehingga orang asing yang ingin berkenalan menjadi sulit. Pendampingan pada mereka memerlukan upaya kuat dan setrategi khusus dalam artian bahwa anak jalanan itu tidak dapat disamakan dengan anak pada umumnya, selain itu suasana pendampingan harus terasa nyaman dan santai. Oleh sebab itu pendamping menggunakan bentuknya informal yang terkesan tidak menakan atau disebut dengan hubungan interpersonal. Dalam hubungan interpersonal bersifat informal, kekeluargaan, sederhana, keterbukaan antara keduanya, komunikasi dua arah atau imbal balik. Untuk mendapatkan kepercayaan anak jalanan, pendamping datang ditempat anak-anak itu berkumpul (*home fisit* dalam istilah bimbingan dan konseling), selain itu pendamping juga mengikuti kegiatan anak jalanan, sampai menjadi teman

---

<sup>4</sup> observasi di Alit tanggal 22 April 2011, jam 11.30

curhat mereka, tujuannya adalah untuk membentuk ikatan emosional antara pendamping dan anak jalanan, dari ikatan emosional ini pendamping mampu mendapatkan informasi dan keterangan tentang mereka, masalah mereka, keluarga mereka, aktifitas mereka, hingga keinginan mereka, sebelum memberikan bantuan bimbingan dan konseling. Hal ini yang di maksud dengan pendekatan hubungan interpersonal, sebab dengan hubungan interpersonal dapat membuat keadaan yang nyaman selain itu pertukaran informasi antara kedua belah pihak langsung dapat di ketahui jawabanya, atau komunikasi untuk membentuk hubungan dengan orang lain yang bersifat informal<sup>5</sup>. Ketika hubungan interpersonal ini sudah terjalin maka di dalamnya diisi dengan kegiatan bimbingan dan konseling, misalnya mereka diajak berfikir tetang dirinya sendiri, masalah yang mereka hadapi, bahkan mencari solusi atas masalah mereka. Namun pendamping tetap memberi hak sepenuhnya kepada mereka atas keputusan apa yang akan di ambil. Dengan pendekatan hubungan interpersonal ini di anggap efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya berupa percakapan sehingga dapat mengetahui langsung apakah komunikasinya itu positif atau negative, berhasil atau tidak, jika tidak efektif dapat meyakinkan seketika itu juga, selain itu memberikan kesempatan bertanya seluas-luasnya<sup>6</sup>. Jika sudah tercipta ikatan emosioanl yang baik maka proses bimbingan dan

---

<sup>5</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal.3

<sup>6</sup> Jalaluddin Rahamat. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1991), hal. 80



konseling dapat dilakukan di mana saja, kapan saja bahkan sambil melakukan kegiatan lainya.

Sekilas tentang Alit, Alit Foundation aslinya bernama Arek lintang fondation dengan disingkat Alit, adalah lembaga non formal yang didirikan oleh beberapa orang aktifis mahasiswa, yang di ketuai oleh Yulianti Umara, yang kini sebagai direktor Alit Foundation. Para aktivis sosial ini merasa prihatin terhadap kemanusiaan, karena bertambah banyaknya anak putus sekolah dan umumnya mereka memilih hidup dijalanan. Pada tahun 1999 resmi lembaga ini berdiri, yang fokus bergerak dalam hak asasi manusia khususnya hak-hak anak. Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi pengabaian dan eksploitasi terhadap anak, sehingga perkembangan kurang maksimal baik perkembangan secara psikis maupun biologis, sehingga yayasan alit berusaha mewedahi juga memberikan pembinaan secara kontinu agar mereka dapat mengeksplorasi kemampuan dan bakat mereka.

Bimbingan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan yang di lakukan Alit adalah upaya dalam melindungi anak-anak yang rentan terhadap kriminalitas, juga sebagai upaya pemberdayaan terhadap anak-anak khususnya pada anak jalanan. Dengan hubungan interpersonal dapat membentuk suatu hubungan emosional dan *trust* (kepercayaan) pada mereka. Dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan anak jalanan, ikut nongkrong di tempat biasanya mereka berkumpul,

dan lain sebagainya sampai terbentuk keakraban antara pendamping dengan anak jalanan. Dari pondasi keakraban ini pendamping memasukan bantuan yang berupa bimbingan dan konseling. Dari sekian kegiatan-kegiatan di Alit sebenarnya hanyalah sebagai penunjang dalam pemahaman diri anak jalanan, sehingga mereka memiliki kendali diri terhadap perilaku-prilaku yang mengarah kriminalitas. Hal ini mengingat di jalanan sangat rentan terhadap kriminalisasi apalagi pada anak-anak gampang terpengaruh, sehingga memberikan pembekalan pada mereka sangat penting.

Alit memiliki motto *“kesetaraan untuk semua anak semua kegiatan diarahkan untuk pendampingan dalam pemenuhan hak-hak anak”*. Alit melakukan pendampingan agar anak mendapatkan hak-haknya dan mendapat pengakuan baik secara yuridis dan masyarakat umum.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah, dari latar belakang yang telah dijabarkan diatas adalah:

1. Bagaimana kondisi anak jalanan di Alit foundation?
2. Bagaimana hubungan interpersonal antara pendamping dan anak jalanan di Alit Foundation?

3. Bagaimana Bimbingan dan Konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan di Alit Foundation?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran anak jalanan di Alit Foundation
2. Untuk mengetahui hubungan interpersonal antara pendamping dan anak jalanan di Alit Foundation
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan konseling dengan melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan di Alit Foundation.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian skripsi ini kurang lebihnya terdapat tiga kegunaan umum yang dapat disajikan oleh peneliti, yaitu:

1. Akademis

Sebagai dedikasi kegiatan ilmiah, serta menambah wawasan dalam bimbingan konseling, terutama bimbingan konseling pada wilayah sosial atau lingkungan

sekitar sehingga pendidikan tidak hanya bersifat teoritis dan di kelas namun juga wawasan praktis. Selain itu sebagai tambahan pengetahuan bahwa bimbingan konseling terhadap anak tidak hanya dapat diakses dalam lingkup sekolah formal namun juga dalam wilayah-wilayah sosial dan lingkungan.

## 2. Praktisi

Bagi Guru sebagai tambahan pengetahuan dalam proses pendidikan terutama dalam penanganan masalah-masalah anak, selain itu juga sebagai masukan terhadap upaya perlindungan hak-hak anak serta pengembangan dan pertumbuhan anak.

## 3. Orang Tua

Sebagai informasi bagi para orang tua, sehingga dalam pengasuhan anak mereka memperhatikan rambu-rambu yang legal secara hukum, sehingga mampu meminimalisir eksploitasi anak, mempekerjakan anak, kekerasan terhadap anak, bahkan penelantaran dan lain sebagainya.

## **E. Definisi Operasional**

Agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan. Adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah: bimbingan ialah upaya mengarahkan atau

menuntun ke suatu tujuan agar seseorang dapat mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri, berani mengambil sikap dan sberani menanggung konsekuensi<sup>7</sup>. Konseling adalah serangkaian kegiatan bimbingan dalam mebantu konseli<sup>8</sup>. Hubungan interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi antar individu. Menurut Trenholm dan Jensen hubungan interpersonal adalah merupakan komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka, bersifat seponan, informal (kekeluargaan), saling menerima, partisipan berperan fleksibel<sup>9</sup>. Jadi yang di maksud bimbingan konseling melalui hubungan interpersonal adalah: suatu kemampuan membentuk hubungan produktif dengan konseli dengan tujuan membantu konseli.

2. Perilaku kriminal pada anak jalanan adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau tindak kejahatan, segala sesuatu yang merugikan masyarakat dan mendapat reaksi sosial dari masyarakat.<sup>10</sup> Anak jalanan adalah anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus

---

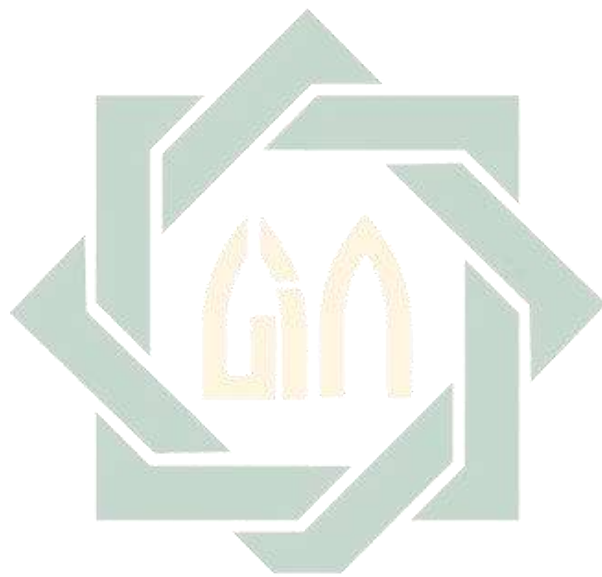
<sup>7</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hal. 7

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 12

<sup>9</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 3

<sup>10</sup> Prisma Adisti, *Personality Plusfor Teens*, (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010), hal. 82

berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat<sup>11</sup>.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>11</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 185

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Bimbingan dan Konseling melalui Hubungan Interpersonal

##### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling melalui Hubungan Interpersonal

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu dapat memahami dirinya sendiri. Sedangkan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada konseli agar memperoleh kepercayaan diri, konsep diri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya dimasa akan datang<sup>1</sup>. sedang menurut Burk dan Steffle konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dengan konseli (hubungan antar pribadi atau hubungan interpersonal), hubungan ini biasanya melibatkan individu ke individu, atau terkadang melibatkan lebih dari satu orang atau kelompok,<sup>2</sup> selain itu Rogers dalam Jeanette Murad Lesmana mengartikan bahwa konseling adalah hubungan untuk membantu, atau teknik untuk melakukan intervensi, untuk mengubah tingkah laku, dalam hubungan ini satu dari pihak yang terkait mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan dan juga peningkatan fungsi kemampuan untuk menghadapi hidup yang lebih baik<sup>3</sup>. Tingkah laku yang di ubah tersebut dalam bukunya Gerrad Corey di sebut tingkah laku *Irasional* atau *Maladatif*.<sup>4</sup> Sedang menurut Hellen, konseling adalah teknik dalam pelayanan bimbingan dimana prosesnya bersifat pemberian bantuan, hal itu berlangsung melalui metode wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dan konseli, dengan tujuan agar konseli mampu memperoleh pemahaman

---

<sup>1</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), h. 4

<sup>2</sup> Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), h. 2

<sup>3</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2008), h. 1

<sup>4</sup> Gerald Corey, *Koseling dan Psikoanalisis*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 104

yang lebih baik tentang dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapi, dan mampu mengarahkan diri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga konseli dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.<sup>5</sup> Dari definisi bimbingan dan konseling di atas dapat difahami bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan yang berupa kegiatan-kegiatan dalam upaya membantu konseli agar perkembangan dan pertumbuhan optimal. Sehingga dapat terwujud menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

## 2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling memiliki sejumlah fungsi, dalam Dewa Ketut memiliki 4 (empat) fungsi bimbingan dan konseling<sup>6</sup>, yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu sesuai kepentingan pengembangan, pemahaman. Dalam hal ini dapat berupa pemahaman tentang diri, pemahaman tentang lingkungan sekitar, pemahaman tentang lingkungan secara lebih luas.
- b. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya konseli dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu.
- c. Fungsi pengetasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskanya berbagai permasalahan yang dialami konseli, fungsi ini juga disebut sebagai fungsi *kuratif*.

---

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 12

<sup>6</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 7



- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif konseli.

Menurut Enjang AS, fungsi bimbingan dan konseling terbagi menjadi 4 (empat)<sup>7</sup>, yaitu:

- a. Fungsi *preventif*, yaitu membantu konseli menjaga atau mencegah timbulnya masalah.
- b. Fungsi *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu konseli memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- c. Fungsi *presentatif*, yaitu membantu konseli untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik atau agar tetap baik.
- d. Fungsi *developmental*, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Menurut Sartono dalam Enjang, fungsi bimbingan dan konseling selain di atas terdapat fungsi lain<sup>8</sup>, yaitu:

- a. Penyaluran (*distributive*), yaitu sebagai bantuan pada konseli dalam memilih kemungkinan-kemungkinan kesempatan yang terdapat dalam lingkungan konseli.
- b. Pengadaptasian (*adaptive*), yaitu pemberian bantuan pada orang-orang yang berkaitan dengan konseli, seperti keluarga, rekan atau siapa saja yang berpengaruh bagi konseli.

---

<sup>7</sup> Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 42

<sup>8</sup> Enjang As, *Ibid*, h. 42

- c. Penyesuaian (*adjuctive*), yaitu sebagai pemberian bantuan kepada konseli agar memperoleh penyesuaian pribadi dan maju secara optimal dalam perkembangan pribadinya.

### 3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling dalam Janette, merupakan bantuan atau *help* menyediakan kondisi untuk individu agar dapat memenuhi kebutuhan agar hidup lebih berarti, mempunyai rasa aman, kebutuhan untuk cinta dan respek, harga diri, dapat membuat keputusan dan aktualisasi diri, bantuan juga dapat diartikan menyediakan sarana dan keterampilan yang dapat membuat orang dapat membantu dirinya sendiri. Memberi bantuan, berarti kesediaan untuk mendengar riwayat hidup seseorang, apa yang menjadi harap-harapannya, kegagalan-kegagalan yang dialaminya, emosi emosi dan tragedi dalam hidupnya, dan masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>9</sup> Bantuan-bantuan disini bukan sekedar membantu, tetapi melibatkan tenaga, waktu, pikiran dan perasaan pembantu. Karena itu seorang “pembantu” harus benar-benar ingin terlibat dan berkeinginan untuk membantu orang lain.

Sedangkan Menurut Krumboltz dalam Latipun, tujuan konseling dikategorikan menjadi 3 (tiga) macam,<sup>10</sup> yaitu: mengubah perilaku yang salah penyesuaian, belajar membuat keputusan, dan mencegah timbulnya masalah, secara umum di jelaskan di bawah ini:

- a. Mengubah perilaku yang salah penyesuaian

Perilaku yang salah penyesuaian adalah perilaku yang tidak tepat, yang secara psikologis dapat mengarah atau berupa perilaku *patologis* (salah satunya perilaku kriminal). Individu yang salah penyesuaian perlu memperoleh bantuan agar

---

<sup>9</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2008), h. 1

<sup>10</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005, Ed. 3), h. 37

perkembangan kepribadian berlangsung secara baik. Konseling diselenggarakan untuk mengenali perilakunya yang salah dalam melakukan penyesuaian sehingga konseli dapat melakukan perubahan-perubahan menuju pada keadaan yang lebih baik.

b. Belajar membuat keputusan

Membuat keputusan bagi konseli bukan sesuatu yang mudah, banyak konseli yang datang ke konselor karena alasan tidak dapat membuat keputusan dan merasa bimbang akibat atau konsekuensi dari keputusan yang akan dibuat. Tujuan konseling bukan penyesuaian karena tuntutan sosial karena penyesuaian saja dapat merusak konseli, karena itu konseli harus membuat keputusan yang lebih tepat untuk dirinya dan masa depannya tentunya yang terbaik bagi dirinya dan lingkungannya.

c. Mencegah munculnya masalah

Mencegah munculnya masalah mengandung 3 (tiga) pengertian, yaitu: mencegah jangan sampai mengalami masalah dikemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat dan berkepanjangan, mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap (permanen). Selain itu tujuan mencegah timbulnya masalah juga bersifat mencegah dalam jangka pendek (dilakukan sepanjang proses eksplorasi interpersonal seperti *self disclosure*), jangka menengah (tujuannya adalah adanya rasa menghargai dirinya, terbukanya pengalamannya), dan jangka panjang (adanya kemampuan untuk mengaktualisasikan diri atau *self-realization*, realisasi diri, peningkatan diri atau *self-enhancement*).

#### 4. Hubungan Interpersonal

Hubungan dalam Pius A Partanto atau disebut dengan *komunikasi* atau hubungan timbal balik antara manusia<sup>11</sup>. Hubungan interpersonal, menurut Rogers dalam Jenette Murad merupakan suatu hubungan yang khusus.<sup>12</sup> Sebagaimana dalam kounseling, pada umumnya, hubungan antara konselor dan konseli adalah setara, antara dua orang yang kedudukannya sama, yang satu membantu yang lainnya. Sedangkan hubungan interpersonal adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi antar individu, menurut Trenholm dan Jensen hubungan interpersonal adalah merupakan komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik), yang bersifat spontan, informal (kekeluargaan), saling menerima, partisipan berperan fleksibel.<sup>13</sup> Menurut Agus Mulyono dalam Suranto, hubungan interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, verbal dan nonverbal serta berbagi informasi dan perasaan antar individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Enjang, hubungan interpersonal adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi secara langsung,

---

<sup>11</sup> Pius P dan M. Dahlan A, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 356

<sup>12</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2008), h. 2

<sup>13</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 3

<sup>14</sup> Suranto, *Ibid*, h. 4

baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>15</sup> Menurut Person dalam Dian W, hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten.<sup>16</sup> tentu saja, hubungan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan juga sebagai hubungan timbal balik. Menurut Harry Stack Sullivan dalam Alwisol, kepribadian adalah pola yang relatif menetap dari situasi antar pribadi (hubungan interpersonal) yang berulang-ulang yang menjadi ciri kehidupan manusia<sup>17</sup>.

## 5. Fungsi Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dalam Enjang memiliki beberapa fungsi,<sup>18</sup> yaitu:

- a. Sosial dan psikologis yaitu dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, apabila manusia kehilangan kontak sosial dengan orang lain, akibatnya akan berhalusinasi, kehilangan koordinasi motorik, dan secara umum tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.
- b. Kesadaran diri yaitu mengembangkan kesadaran diri, yang berupa mengkonfirmasi siapa dan apa diri kita, apa yang kita pikirkan tentang diri kita, atau refleksi dari apa yang orang lain sebut atau persepsikan terhadap diri kita.
- c. Konvensi sosial yaitu matang akan konvensi sosial yang berupa kemampuan membuat tatacara dalam komunikasi dengan orang lain, seseorang berkomunikasi,

---

<sup>15</sup> Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 68

<sup>16</sup> Dian W dan Sri Fatmawati M, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 2

<sup>17</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM-Press, 2011), h. 147

<sup>18</sup> Enjang AS, *Ibid*, h. 78

beramah-tamah pada orang lain dalam rangka konvensi sosial, mengabaikan orang lain dan tidak bicara berarti menentang konvensi sosial.

- d. Konsistensi, yaitu hubungan dengan orang lain yang berupa kemampuan menetapkan hubungan dengan orang lain. Seseorang berhubungan dengan orang lain melalui pengalaman bersama mereka, dan melalui percakapan-percakapan bersama mereka akan melahirkan konsistensi.
- e. Informasi yaitu mendapatkan informasi yang banyak sesuai apa yang kita butuhkan. Karena adanya saling keterbukaan, adanya saling mempercayai dan bersifat tidak hanya sekedar bantuan tapi memiliki rasa kekeluargaan, empati dan solidaritas, hal ini sesuai dengan sifat hubungan interpersonal yaitu keterbukaan.

Menurut Suranto fungsi hubungan interpersonal dapat dikatakan baik jika orang lain mampu memahami pesan dan mampu memberikan respon sesuai yang diinginkan atau tujuan bimbingan konseling terhadap problem yang dihadapi. Untuk mengetahui fungsi hubungan interpersonal dapat dinilai melalui kadar hubungan interpersonal,<sup>19</sup> yaitu:

- a. Mengenali profil, pengetahuan seseorang mengenai diri orang lain dapat dijadikan tolak ukur kadar hubungan interpersonal.
- b. Memperoleh informasi tentang orang lain, posisi kadar hubungan interpersonal yang akrab lebih mudah berbagi informasi.
- c. Aturan-aturan dalam hubungan interpersonal lebih banyak dikembangkan oleh peran kedua belah pihak.
- d. Mengutamakan kepentingan bersama.

---

<sup>19</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 35

- e. Keakraban, kadar hubungan interpersonal yang baik ditandai dengan keakraban para anggotanya.
- f. Kebersamaan, kedua belah pihak saling melengkapi dan saling bekerja sama, saling memberi dan saling menerima.
- g. Saling kebergantungan, ditandai adanya perasaan tidak nyaman jika salah satu dari mereka tidak ada.
- h. Mendatangkan kebahagiaan, hadirnya orang lain memiliki arti penting.
- i. Kuantitas dan kualitas, kuantitas menunjukkan frekuensi sedang kualitas menunjukkan kadar hubungan.

## 6. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Dalam membentuk hubungan interpersonal antara konselor dan konseli, adalah sebagai media bimbingan dan konseling untuk membantu konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, jika diamati hubungan interpersonal memiliki beberapa ciri-ciri,<sup>20</sup> yaitu:

- a. Arus pesan dua arah, artinya antara konselor dan konseli dalam posisi sejajar tidak ada yang dianggap lebih menggurui, arus pesan dua arah ini secara berkelanjutan atau kontinu.

---

<sup>20</sup> Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 15

- b. Suasana informal, artinya pelaku atau konselor dan konseli dalam kondisi tidak kaku dengan posisinya masing-masing, namun hubungan ini lebih bersifat pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan dan kekeluargaan.
- c. Umpan balik segera, artinya pelaku dapat mengetahui umpan balik pesan yang disampaikan dengan segera, baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. Pesebata atau orang yang terlibat dalam konseling melalui hubungan interpersonal ini berada dalam jarak dekat baik dalam arti fisik atau psikologis atau dalam satu ruang.
- e. Orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal ini mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Sementara menurut Judy Pearson, menyebutkan karakteristik dalam hubungan interpersonal,<sup>21</sup> yaitu:

- a. Dimulai dengan diri pribadi (*self*), artinya segala penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain berangkat dari diri sendiri artinya eksplorasi diri konselor terhadap konseli.
- b. Bersifat transaksional atau saling mengisi atau disebut komunikasi diadik, karena bersifat dinamis.
- c. Menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi (hubungan interpersonal).
- d. Adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berinteraksi yang dapat berupa fisik atau psikis.

---

<sup>21</sup> Enjang, *Ibid*, h. 16



- e. *Interdependensi* adalah saling bergantung satu dengan yang lainnya atau saling memberikan kepercayaan. Interdependensi terjadi ketika dua atau lebih orang saling mempengaruhi perasaan satu sama lain, mempengaruhi pikiran dan perilaku satu sama lain, dalam term *interdependensi* berarti hasil yang diterima oleh seseorang akan bergantung pada perilaku orang lain atau disebut dengan intervensi.<sup>22</sup>

## 7. Proses Hubungan Interpersonal

Setelah dua orang menyadari satu sama lainnya, mereka akan mengirim pesan yang memungkinkan terciptanya ikatan antar pribadi, isi pesan yang merupakan proses konseling dapat disengaja atau tidak disengaja, verbal atau nonverbal, diarahkan pada materi atau difokuskan pada partisipan, serta hubungannya. Dalam proses konseling interpersonal terdapat dua variabel, yaitu variabel tetap dan tidak tetap.<sup>23</sup>

Tahap-tahap dalam membentuk hubungan interpersonal, menurut Dian Wisnuwardhani,<sup>24</sup> yaitu:

- a. Tahap kontak (*Contact*) adalah terjadinya persepsi dimana seseorang dapat melihat mendengar atau membaui orang lain.
- b. Tahap keterlibatan (*Involvement*) adalah tahap pengenalan lebih lanjut ketika seseorang sudah memutuskan untuk lebih mengenal orang, tahap ini terjadi karena adanya daya tarik untuk mengenal lebih jauh orang tersebut.

---

<sup>22</sup> Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 324

<sup>23</sup> Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 84

<sup>24</sup> Dian Wisnuwardhani, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 118

- c. Tahap keakraban (*Intimacy*) adalah orang lebih mengikat diri satu dengan yang lainnya (komitmen interpersonal).
- d. Tahap pemudaran (*Deterioration*) adalah tahap dimana hubungan antara keduanya mulai melemah artinya jika konseli telah dirasa sudah mulai mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri namun masih dalam tahap pengawasan tahapan ini merupakan uji coba pada konseli.
- e. Tahap pemulihan (*Repair*) adalah masing-masing pihak dapat memulihkan hubungan seperti semula artinya jika konselor menganggap bahwa konseli belum sepenuhnya mampu menghadapi masalahnya sendiri atau sebaliknya jika konseli sendiri yang merasa belum mampu maka akan mengembalikan hubungan diantara keduanya tahapan ini juga disebut dengan dengan tahapan evaluasi yang di teruskan dengan menjalin hubungan kembali atau disebut dengan tindak lanjut.
- f. Tahap pemutusan (*Dissolution*) adalah pemutusan hubungan (akhir konseling) karena dirasa sudah benar-benar mampu atau setelah tujuan konseling berhasil.

Siklus hubungan interpersonal dapat didiskripsikan sebagai proses hubungan antara manusia menuju kebersamaan. Kebersamaan adalah puncak tahapan hubungan interpersonal yang ditandai dengan faktor keharmonisan, dalam mencapai keharmonisan atau hubungan interpersonal yang lebih produktif, menyenangkan, membahagiakan, memuaskan, kebersamaan maka perlu adanya komunikasi. Siklus hubungan tersebut di gambarkan dalam Suranto,<sup>25</sup> sebagai berikut:

- a. Tahap perkenalan ditandai dengan adanya tindakan memulai (*initiating*), menangkap informasi dari reaksi kawanya, fase ini juga disebut fase kontak.

---

<sup>25</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.42

- b. Penjajagan, merupakan usaha mengenal diri orang lain, dalam tahap ini sebagai usaha menggali identitas, dalam tahap ini informasi yang digali adalah mengidentifikasi status (sosial, ekonomi, pendidikan, agama, dan sebagainya), sifat, kesenangan dan sebagainya.
- c. Penggiatan (*intensifying*), adalah menandai keintiman sehingga banyak perubahan cara berkomunikasi. Derajat keterbukaan menjadi lebih besar, pada tahap ini juga terjadi sikap komitmen.
- d. Pengikatan (*bonding*), yaitu tahap yang lebih formal, tahap ini terjadi bila 2 (dua) orang menganggap diri mereka sebagai pasangan. Dapat berupa pasangan persahabatan, kerjasama, perkawinan.
- e. Kebersamaan, yaitu tahap ini merupakan puncak keharmonisan, hakikat dari kebersamaan adalah bahwa mereka menerima seperangkat aturan yang mengatur hidup mereka secara tulus.

## **B. Perilaku Kriminal Pada Anak Jalanan**

### **1. Pengertian Prilaku Kriminal Anak Jalanan**

Kriminalitas atau kejahatan adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau tindak kejahatan, segala sesuatu yang merugikan masyarakat, atau suatu tingkah laku yang mendapat reaksi sosial dari masyarakat, reaksi tersebut dapat berupa reaksi formal, reaksi informal dan reaksi nonformal,<sup>26</sup> kriminalitas juga diartikan segala

---

<sup>26</sup> Prisna Adisti, *Personality Plusfor Teens*, (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010), h. 82

tindakan yang melanggar undang-undang atau ketentuan yang berlaku dan diakui secara legal.<sup>27</sup>

Dikatakan anak-anak secara umum ialah anak yang masih dalam kategori umur di antara 7-15 (tujuh-lima belas), untuk anak jalanan adalah anak yang masih berumur antara tersebut diatas tidak sekolah atau masih sekolah namun berkerja seharian atau separuh waktu di jalanan<sup>28</sup>, sedangkan menurut Sri Wahyuni dikatakan anak-anak adalah berkisar antara umur 7-16 (tujuh-enam belas) tahun.<sup>29</sup>

Istilah anak jalanan pertama kali diperkenalkan di Amerika selatan, tepatnya Brasilia dengan nama *Menninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak memiliki hubungan tali keluarga.<sup>30</sup> Banyak sekali istilah tentang anak jalanan seperti *arek kere*, di Vietnam, "*Soligoman*" atau anak menjijikan, di Colombia, "*Gamin*" atau melarat, juga di sebut "*Chinches*" atau *kutu kasur* dan lain sebagainya. Istilah-istilah tersebut sebenarnya menggambarkan bagaimana posisi anak jalanan di dalam masyarakat, yang sebenarnya anak jalanan juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan atau tempat-tempat umum.<sup>31</sup> Sedang Sudarsono mengartikan anak jalanan adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal tetap juga secara yuridis tidak berdomisili secara otentik. Di samping itu mereka merupakan kelompok yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak menurut ukuran masyarakat pada umumnya

---

<sup>27</sup> Makalah Seminar, *Pelatihan Teknik Pendampingan penanganan PMKS*, (Dinas Sosial Surabaya, Penginapan remaja, 21-23 Desember 2011)

<sup>28</sup> Durman, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri terhadap Anak Jalanan*, (Bandung: FIP-Pendidikan Luar Biasa, 2010), h. 43, di ambil dari [www.respositoriupi.com](http://www.respositoriupi.com), pada 02:30 28/05/2012

<sup>29</sup> Sri Wahyuni, *Masalah Anak Jalanan dan Penanganannya Kaitanya dengan Pembangunan Nasional*, (Semarang: FH. UNDIP. 1997) Makalah Diskusi Bagian Hukum Keperdataan

<sup>30</sup> Durman, *Ibid*, h.52

<sup>31</sup> Majalah Gapura, (Surabaya: Pemerintah Kotamadya DATI II Surabaya, edisi XXIX, 1997), h. 12

dan pada umumnya mereka tidak memiliki nilai-nilai keluhuran.<sup>32</sup> Menurut Bagong Suyanto anak jalanan, *tekyan, kere*, anak mandiri adalah anak yang tersisih, *marginal*, dan *teralienasi* dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.<sup>33</sup> Anak jalanan juga bisa tergolong anak beresiko, hal ini jika kita lihat dari definisi oleh Goodlad dan Keating, bahwa anak beresiko adalah mereka yang terlihat dari tampilannya seperti bahasa, budaya, nilai-nilai, komunitas dan struktur keluarga, tidak sesuai kultur yang ada di lingkungannya, mereka yang disebut sebagai golongan minoritas.<sup>34</sup> Begitu juga Morris mendefinisikan anak beresiko adalah individu yang yang kemungkinan tidak mampu menyelesaikan sekolahnya.

Secara umum anak jalanan dibedakan menjadi tiga kategori,<sup>35</sup> yaitu:

- a. *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya. Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.
- b. *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan atau anak yang hidup di jalan<sup>36</sup>, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka anak-anak yang karena

---

<sup>32</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), h. 56

<sup>33</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 185

<sup>34</sup> Riana Bagaskorowati, *Anak Beresiko*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 16

<sup>35</sup> Bagong Suyanto, *Ibid*, h. 186

<sup>36</sup> Yudit Oktaria Kristiani Pardede, *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*, (jurnal Universitas Gunadarma-Fakultas Psikologi, Volume 12 2007), h. 143

suatu sebab lari atau pergi dari rumah biasanya masalah kekerasan, anak-anak dalam kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual.

- c. *Children from families of the street*, yakni anak jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup ketat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ketempat lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting pada kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak anak masih dalam kandungan.

## 2. Faktor-faktor munculnya anak jalanan

Secara umum faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan di bedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern,<sup>37</sup> faktor intern meliputi: sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik, dan adanya cacat psikis, sedangkan faktor ekstern meliputi:

- a. Faktor ekonomi, yaitu kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan akibat rendahnya pendapatan sehingga tidak tercukupinya kebutuhan hidup
- b. Faktor geografi, yaitu kaum urban yang berasal dari daerah minus dan tandus
- c. Faktor sosial, yaitu arus urbanisasi yang meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial

---

<sup>37</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), h. 61

- d. Faktor pendidikan, relative rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal dan keterampilan untuk hidup yang layak dan kurangnya pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat
- e. Faktor psikologis, yaitu adanya perpecahan atau keretakan dalam keluarga dan keinginan melupakan pengalaman masa lampau yang menyedihkan, kurangnya gairah kerja
- f. Faktor kultural, yaitu pasrah kepada nasib, dan adat istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental
- g. Faktor lingkungan, yaitu anak jalan yang telah dewasa dan berkeluarga, secara tidak langsung sudah nampak adanya generasi anak jalanan
- h. Faktor agama, yaitu kurangnya pendidikan agama sehingga mengakibatkan lemahnya iman.

Dalam jurnal LITBANG Jawa Timur, yang menjadi faktor lahirnya anak jalanan,<sup>38</sup> adalah:

- a. Pertumbuhan perkembangan daerah perkotaan yang semakin kompleks sedang sarana dan prasarana yang semakin terbatas.
- b. Faktor ekonomi.
- c. Kurangnya pengawasan orang tua.
- d. Pola hidup mewah dan konsumtif.
- e. Lingkungan pergaulan sosial dikalangan generasi muda.

---

<sup>38</sup> Jurnal Litbang Jawa Timur, *Model Pembinaan Anak Jalanan di Jawa Timur*, (Surabaya: Litbang, 2002. Vol. 1. No. 1), h. 71

- f. Rendahnya kualitas sumber daya manusia.
- g. Terbatasnya kesempatan bekerja dan berusaha.

Menurut Surjana, permasalahan anak jalanan terbagi dalam 3 (tiga) tingkatan,<sup>39</sup> yaitu:

- a. Tingkatan *mikro (immediate causes)*, yaitu faktor yang berhubungan dengan anak (lari dari rumah atau keluarga, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah ataupun putus sekolah, dalam rangka berpetualang, bermain-main atau diajak teman) dan keluarga (terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis seperti ditolak orang tua, salah perawatan dari orang tua sehingga mengalami kekerasan di rumah atau *child abuse*, kesulitan berhubungan dengan keluarga karena terpisah dari orang tua).
- b. Tingkat *meso (underlying causes)*, yaitu faktor yang timbul dari masyarakat yaitu anak-anak sebagai aset untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga.
- c. Tingkat *makro (basic causes)*, yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### 3. Masalah Anak Jalanan

Banyak sekali permasalahan sosial apalagi menyangkut masalah anak jalanan. Bagi anak jalanan, keterlibatan mereka dalam perekonomian sektor informal biasanya membuahkan rasa bangga dan layak karena kemampuannya menyumbang kepada kelangsungan hidup keluarganya. Namun hal ini juga terbukti pada akhirnya

---

<sup>39</sup> Jurnal Litbang Jawa Timur, *Ibid*, h. 72



menghilangkan minat anak pada sekolah karena keinginannya untuk mendapatkan uang lebih banyak. Masalah-masalah anak jalanan secara umum,<sup>40</sup> meliputi:

- a. Pendidikan, yakni sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalanan.
- b. *Intimidasi* dan *eksploitasi*, yakni menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, preman, sindikat atau oknum yang memanfaatkan mereka, petugas dan razia.
- c. Penyalahgunaan obat dan zat *adiktif*, yakni *nge-lem*, minuman keras, pil KB dan sejenisnya.
- d. Kesehatan, yakni rentan penyakit kulit, PMS, *gonorrhoe*, paru-paru.
- e. Tempat tinggal, yakni umunya di sembarang tempat, di gubuk-gubuk atau pemukiman kumuh, bantaran sungai.
- f. Resiko kerja, yakni tertabrak, pengaruh sampah.
- g. Hubungan dengan keluarga, yakni umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan.
- h. Makanan, yakni seadanya, kadang mengais, kadang beli.

Anak jalanan sebenarnya faham akan resiko di hidp di jalanan akan tetapi karena faktor lain yang mengharuskan mereka turun ke jalan untuk mencari penghasilan, resiko yang dihadapi anak jalanan rentan pelecehan seksual, dan sasaran kejahatan, bahkan juga berperilaku kriminal.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 190

<sup>41</sup> Metropolitan, *Perlindungan Anak. Pengamen Cilik Dan Gitar Hijaunya*, Kompas, Rabo, 27 juni 2012, h. 27

#### 4. Ciri-ciri Anak Jalanan

Ciri-ciri anak jalanan menurut Sudarsono menyebutkan ada 7 (tujuh) ciri-ciri anak jalanan,<sup>42</sup> meliputi:

- a. Anak-anak yang mencari nafkah atau sekedar menjadi anggota *Crossboy*
- b. Lekas tersinggung perasaanya
- c. Mudah putus asa dan cepat murung yang kemudian nekat
- d. Tidak mau bertatap muka jika diajak bicara
- e. Menginginkan kasih sayang
- f. Sangat labil, mudah bosan, lebih senang hidup bebas
- g. Memiliki ketrampilan (kreatifitas) namun tidak sesuai dengan normative masyarakat. Munculnya daya kreativitas pada anak jalanan bisa disebabkan karena faktor kebebasan baik berfikir maupun bertindak, kemampuan berfantasi, ketakutan, hambatan sosial, lingkungan dan masyarakat.<sup>43</sup>

Sedang menurut Sri Wahyuni dalam makalah diskusi bagian hukum keperdataan FH-UNDIP-Semarang, bahwa ciri-ciri anak jalanan,<sup>44</sup> adalah:

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pertokoan, tempat hiburan) selama 3 sampai 24 jam sehari.
- b. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah, dan sedikit yang tamat Sekolah Dasar).

---

<sup>42</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), h. 95

<sup>43</sup> Durman, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri terhadap Anak Jalanan*, (Bandung: FIP-Pendidikan Luar Biasa, 2010), h. 43, di ambil dari [www.respositoriupi.com](http://www.respositoriupi.com), pada 02:30 28/05/2012

<sup>44</sup> Sri Wahyuni, *Masalah Anak Jalanan dan Penanganannya Kaitanya dengan Pembangunan Nasional*, (Semarang: FH. UNDIP. 1997) Makalah Diskusi Bagian Hukum Keperdataan

- c. Berasal dari keluarga yang tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak diketahui asalnya).
- d. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

## 5. Penyebab Perilaku Kriminal pada Anak jalanan

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan heriditas (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan warisan biologis, tingkah laku kriminal dapat dilakukan siapapun juga, baik wanita, maupun pria, dapat terjadi pada usia anak-anak, dewasa, lanjut usia, tindak kriminal juga dilaakukan secara sadar. Setengah sadar misalnya adanya dorongan atau paksaan yang sangat kuat (*kompulsi-kompulsi*) juga karena obsesi-obsesi, kriminalitas juga dapat dilakukan secara tidak sadar sama sekali, misalnya karena terpaksa untuk mempertahankan hidup seseorang harus melawan, harus membalas menyerang, bahkan membunuh.<sup>45</sup> artinya terjadinya perilaku kriminal adalah adanya pengaruh dari dalam diri seseorang, apalagi jika kuatnya pengaruh tersebut menerpa pada anak-anak yang tentunya kurang atau tidak memiliki kemampuan proteksi yang kuat dari apa yang ia lihat sehari-hari.

Dalam menghadapi kerasnya hidup di tengah kota, anak terpaksa atau dipaksa turun kejalanan untuk melakukan pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun ilegal. Dapat diketahui secara umum bahwa yang menyebabkan timbulnya perilaku kriminal pada anak-anak yang hidup di jalanan,<sup>46</sup> meliputi:

- a. Untuk mempertahankan hidup di tengah kerasnya hidup di kota.
- b. Untuk mempertahankan diri di tengah kerasnya hidup di jalanan.

---

<sup>45</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h. 21

<sup>46</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 192

- c. Jauh dari pantauan keluarga karena meluasnya lingkungan sosial mereka maka semakin mereka melepaskan diri dari keluarga.<sup>47</sup>
- d. Lari dari keluarga karena akibat penelantaran atau akibat dari kekerasan atas anak-anak.
- e. Korban kekerasan baik dalam keluarga, atau lingkungan.
- f. Adanya tekanan dan stigma masyarakat sebagai pengganggu ketertiban, membuat kotor dan kumuh kota.
- g. Kurangnya peran masyarakat dalam masalah sosial terutama masalah anak-anak korban *eksploitasi* anak atau anak-anak yang dipekerjakan yang hal ini sering menimpa anak-anak jalanan.
- h. Waktunya lebih banyak di jalanan dari pada berada dalam lingkungan keluarga.
- i. Adanya oknum-oknum yang memanfaatkan keberadaan anak-anak.

Jika dilihat pada indikator di atas masalah perilaku kriminal pada anak-anak yang hidup di jalanan adalah masalah sosial yang muncul bukan karena faktor keturunan namun lebih bersifat faktor *environmental* atau lingkungan terutama lingkungan keluarga, hal ini menyangkut masalah pola asuh orang tua, disisi lain pengetahuan orang tua tentang pola asuh itu dapat dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, karena dari sekian banyak anak yang terlempar di jalanan memiliki sejarah keluarga yang sama yaitu berpendidikan rendah, miskin dan kurang harmonis pada umumnya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> F.J. Monks & Siti. Rahayu, *Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: UGM Perss, 2006), h. 206

<sup>48</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), h. 32

## 6. Proses Terjadinya Prilaku Kriminal Pada Anak Jalanan

Sebelum anak-anak jalanan ini benar-benar terjun pada prilaku kriminal, biasanya anak-anak ini terlibat pada masalah kenakalan terlebih dahulu, atau disebut dengan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja).<sup>49</sup> Sedang menurut Djoko Santoso, Dosen FK UNAIR, dalam tulisanya yang berjudul “Rokok, Alkohol pintu Narkoba” menyatakan bahwa perilaku buruk atau seringkali diawali dengan perilaku agak buruk atau seperti bahasa di *juvenile delinquency* yang dilakukan oleh mereka secara kontinu atau terus menerus. Bahkan Djoko mempertegas dengan menyatakan semakin dini seseorang memulai merok dan meminum alkohol semakin besar kemungkinan menggunakan zat adiktif lainnya, sedangkan semakin seseorang semakin kecanduan membuka pintu perilaku kriminal.<sup>50</sup> Pada kasus ini dapat dilihat bahwa secara umum anak-anak jalanan memiliki kondisi mental yang agresif, pendek pikir, emosional dan lain sebagainya. Karena akibat dari tekanan-tekanan yang ia terima sehari-hari, selain itu perilaku yang disebut dengan cacat sosial oleh Kartono juga sangat berpengaruh pada anak-anak yang hidup dijalan. Perilaku cacat sosial ini disebabkan oleh pengaruh sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat yang ia lihat sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan anak-anak yang tumbuh kembang dilingkungan yang tidak sehat akan membawa pengaruh yang cukup besar terhadap prilaku dan karakter pada anak di masa depan nanti.<sup>51</sup>

## 7. Macam-macam Prilaku Kriminal Pada Anak Jalanan

---

<sup>49</sup> Kartini kartono, *Pathologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 5

<sup>50</sup> Djoko Santoso, *Rokok, Alkohol Pintu Narkoba*, Opini, Jawa Pos. Sabtu, 23 Juni 2012, h. 2

<sup>51</sup> Arianto Sam, <http://sobatbaru.blogspot.com/2009/02/pembinaan-mental-anak-jalanan.html>, di ambil pada hari sabtu 23 juni 2012 jam 20.23 WIB

Banyak sekali masalah-masalah sosial, apalagi di jalanan merupakan akses vital dan muara dari bertemunya manusia. Dengan berbagai macam karakter dan kepentingan sehingga tidak menutup kemungkinan di jalan muncul berbagai macam bentuk kriminal. Ditambah lagi dengan kerasnya hidup di kota-kota besar hal ini menjadikan benih-benih kriminal semakin subur. Dan bila saja jalanan merupakan rumah kedua dan tempat bermain bagi anak-anak yang seharusnya mereka dalam kasih sayang dan pengawasan orang tua. Namun karena berbagai hal seperti kekerasan terhadap anak, *eksploitasi* terhadap anak, kurangnya kasih sayang orang tua. Sehingga di jalanan merupakan rumah kedua yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang sama sekali asing bagi anak-anak, pengalaman tersebut selalu direkam oleh anak yang berada di jalanan yang lama-kelamaan akan menjadi hal yang lumrah dan wajar bagi anak-anak. Dan seterusnya akan ditiru hal ini yang disebut dengan faktor imitasi. Sedang menurut Alberd Bandura seorang individu banyak belajar perilaku melalui peniruan atau *modelling*, bahkan tanpa adanya penguat *reinforcemen* sekalipun yang diterimanya.<sup>52</sup>

Dari uraian penjelasan di atas tersebut, dapat di gambarkan secara umum berbagai macam perilaku kriminal yang rentan terhadap anak-anak jalanan<sup>53</sup>, yaitu:

- a. Kejahatan-kejahatan dan kekerasan baik kekerasan psikis dan fisik (pembunuhan dan penganiyaan).
- b. Pencurian (pencurian biasa, pencurian dengan pemberatan).
- c. Penggelapan.
- d. Penipuan.

---

<sup>52</sup> <http://mutmainnahlatief.wordpress.com/2012/01/17/teori-belajar-sosial>, di ambil pada hari sabtu 23 Juni 2012, pukul 15.00

<sup>53</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), hal. 32

- e. Pelecehan seksual (sodomi, pemerkosaan, pencabulan dan *eksploitasi* seks lainnya)
- f. Pemerasan (*ngompas, palak*).
- g. *Narkotika, psikotropika*, dan zat *adiktif* lainnya seperti *nge-lem*, minuman keras atau penggunaan narkoba.

### **C. Bimbingan dan Konseling melalui Hubungan Interpersonal dalam Mencegah Perilaku Kriminal pada Anak Jalanan**

#### **1. Hubungan Interpersonal Sebagai Media Bimbingan dan Konseling**

Dari devinisi diatas hal yang paling penting adalah proses dan pertemuan, aspek proses menunjukkan pada kenyataan bahwa konseli mengalami perubahan dalam dirinya sendiri. Rangkaian perubahan dalam diri sendiri itu biasanya mengikuti urutan: mampu mengungkapkan masalah secara tuntas, melihat inti masalah dengan lebih jelas, menyadari semua reaksi, menghadapi masalah dengan pikiran yang lebih bening dan rasional, menemukan penyelesaian atas masalah yang dibahas, mendapat keberanian untuk mewujudkan penyelesaian dalam tindakan, tindakan konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Aspek tatap muka menunjuk pada waktu periode dalam proses konseli, waktu konseling adalah dimana konselor dapat bertatap muka, oleh karena itu proses konseling dapat selesai dalam sekali tatap muka atau beberapa kali tatap muka.<sup>54</sup>

Pendekatan melalui hubungan interpersonal ini sebenarnya hanyalah media dalam usaha konseling sebagai upaya dalam mengatasi atau upaya preventif dalam

---

<sup>54</sup> W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 184

tindakan kriminalitas anak jalanan. Mengapa konseling pada anak jalanan memerlukan media pendekatan interpersonal? karena anak jalanan lebih bersikap *self defense* yang sangat tinggi sehingga rasa curiga terhadap orang lain juga tinggi.<sup>55</sup> Selain itu anak jalanan juga memiliki sifat individual maka untuk melaksanakan konseling memerlukan media pendekatan yakni media interpersonal, dengan kata lain bimbingan dan konseling dengan pendekatan interpersonal ini adalah sebagai politik untuk mengurangi atau mengatasi perilaku kriminal pada anak jalanan. Menurut Laden disebut dengan “politik kriminal”, dalam hal ini ada tiga jenis tindakan,<sup>56</sup> yang dapat dilakukan sebagai konsekuensi kriminal, yaitu:

- a. Tindakan yang mendidik dan memperbaiki terutama penugasan atau pemberdayaan dengan pekerjaan kerajinan di bengkel-bengkel kerja (*work house*) yang di berikan kepada golongan yang masih bisa diperbaiki.
- b. *Rehabilitasi* kepada golongan yang tergolong sedang biasanya ini sebagai solusi untuk anak-anak atau remaja.
- c. Pemidanaan bagi pelanggar hukum yang sudah tergolong kriminal berat biasanya ini dikhususkan untuk orang dewasa.

Untuk menangani permasalahan anak jalanan, yang di butuhkan bukan program bantuan yang sifatnya *karitatif* atau paket-paket kegiatan yang di-*dropping*, dan *top-down*, karena bantuan semacam ini hanya akan menghilangkan keberdayaan dan tekad *self help* anak-anak jalanan itu sendiri sehingga rasa kemandirian mereka menjadi hilang dan tumbuh menjadi mental peminta-minta dari belas kasihan orang lain. Dan hal ini dapat merusak daya tumbuh kembang mereka dan kemampuan

---

<sup>55</sup> Soka Hadinah Katjasungkana, *Perempuan dan Kekerasan*, (Jakarta: Konsorsium Swara Perempuan, 2005), h. 73

<sup>56</sup> Laden Marpang, *Kejahatan terhadap Kesusilaan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), h. 94



*survival* mereka. Dalam upaya pendekatan dalam penanganan dan membantu anak jalanan dapat di kategorikan menjadi tiga,<sup>57</sup> yaitu:

- a. *Community Based*, pendekatan penanganan ini untuk anak jalanan kategori yang masih berhubungan atau tinggal dengan orang tua fungsi intervensinya adalah *preventif*. Pendekatan dalam penanganan ini melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua, bersifat pencegahan (*preventif*) yakni mencegah anak jalanan agar tidak masuk dan terjerumus dalam perilaku kriminal. Keluarga di berikan kegiatan penyuluhan tentang pengasuhan anak dan upaya-upaya untuk meningkatkan taraf hidup, sementara anak-anak mereka diberikan kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang, dan kegiatan lainya yang bermanfaat. Pendekatan jenis ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.
- b. *Stret based*, yakni model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu tinggal, kemudia *street educator* datang kepada mereka, melakukan konseling dengan melalui hubungan interpersonal, yakni dengan berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan diri sebagai teman karena dengan mengikuti aktifitas mereka dapat membentuk hubungan interpersonal juga emsional. Secara umum orang akan menyukai orang lain yang memberikan manfaat atau orang yang menilai kita dengan positif.<sup>58</sup> Anak-anak juga diberikan materi pendidikan dan keterampilan, di samping itu anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan (hubungan interpersonal)

---

<sup>57</sup> Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 200

<sup>58</sup> Shelley E. Taylor, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 295

dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi pencapaian konseling atau intervensi.

- c. *Centre Based*, yakni pendekatan dengan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak jalanan yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan, baik makanan atau perlindungan serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial, bahkan juga disediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan bagi anak jalanan.

## **2. Bimbingan dan Konseling melalui hubungan Interpersonal Dalam Mencegah perilaku Kriminal pada anak Jalanan**

Perubahan sikap dari kriminal menjadi baik atau positif merupakan gejala psikologis yang alamiah dan dimiliki dan dapat dialami oleh setiap orang. Menurut Morgan dalam Suranto, “sikap adalah merupakan tendensi seseorang untuk memberikan reaksi yang positif atau negatif, setuju atau menolak, menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu, seseorang atau situasi pengalamannya”. Dalam membahas pengaruh bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal untuk mencegah perilaku kriminal adalah suatu usaha pembentukan atau perubahan sikap seseorang terhadap apa yang ia amati dan rasakan setiap hari misalnya tekanan hidup yang sulit tidak harus selalu mengharuskan seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Hal seperti ini merupakan esensi dari upaya pencegahan atau *preventif* terhadap perilaku kriminal. sebagai upaya mencegah

perilaku kriminal pada anak jalanan, menurut Krech dalam suranto ada dua arah<sup>59</sup>, yaitu:

- a. Arah pertama bersifat *Inconruent*, yaitu perubahan sikap yang menuju kearah yang bertentangan dengan sikap semula misalnya seseorang awalnya memiliki sikap kurang setuju setelah adanya intervensi sikapnya berputar arah menjadi setuju bahkan mendukung. Perubahan yang terjadi ini adalah perubahan dari sikap negatif ke arah sikap positif, atau bahkan juga bisa sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap menolak ke sikap mendukung atau sebaliknya. Misalnya sebelum anak jalanan mendapat intervensi, yang berupa bantuan pemahaman diri (bimbingan dan konseling) anak jalanan setuju dan juga kadang-kadang melakukan tindakan-tindakan yang bisa tergolong kriminal. Namun setelah mendapat bimbingan dan konseling melalui hubungan yang intim antara konselor atau pendamping yang berupa hubungan interpersonal anak-anak jalanan ini berubah atau menolak dan menjauhi perilaku-perilaku yang mengarah pada tindak kriminal. Pada hubungan yang intim tersebut diatas antara pihak pendamping dan anak-anak jalanan dapat menumbuhkan terjalinnya hubungan emosional antara pendamping dan anak jalanan yang ditandai adanya kepercayaan diantara keduanya.
- b. Arah yang kedua bersifat *congruent*, yaitu perubahan sikap yang sejalan atau tidak bertentangan dengan sikap semula, perubahan sikap seperti ini biasanya bersifat penguatan atau penguatan sikap. Yang positif semakin positif atau sebaliknya, misalnya dari hasil konseling melalui hubungan interpersonal, anak-anak jalanan yang memang sudah baik sejak awal menjadi semakin mantap dan yakin atas perilaku yang ia jaga selama ini sehingga mereka lebih berhati-hati dan lebih

---

<sup>59</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 111

waspada. Tentunya upaya-upaya seperti ini dilakukan secara kontinu karena jika dilakukan secara temporeri mereka akan kembali pada lingkungan semula karena sifatnya masih anak-anak.

Bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan, dalam pelaksanaan konseling perlu dilakukan cara-cara yang bisa diterima anak muda.<sup>60</sup> Salah satunya hubungan konselor dengan konseli, jadi hubungan interpersonal ini merupakan media untuk membentuk hubungan emosional yang penuh dengan rasa kepercayaan. Karena didalam hubungan interpersonal yang efektif terdapat hubungan emosional dan kepercayaan yang kuat diantara konselor dan konseli. Dengan adanya hubungan emosional yang kuat ini oleh konselor menjadikan upaya untuk memberikan bantuan yang bersifat psikologis (bimbingan dan konseling). Selain itu konseling melalui hubungan interpersonal juga merupakan sarana yang efektif dalam penanganan masalah pada anak-anak yang beraktifitas di jalanan, karena sifatnya yang membaur, persuasif, dan informal membuat anak-anak jalanan itu tidak merasa ada perbedaan antara konselor (pendamping) dengan mereka. Selain itu anak jalanan juga tidak merasa adanya intervensi kuat yang berupa kekangan-kekangan, aturan-aturan yang formal dan mengikat terhadap rasa kebebasan yang dimiliki mereka di lain sisi anak-anak secara umum masih membutuhkan kasih sayang. Dengan hubungan interpersonal antara pendamping (konselor) dengan konseli menumbuhkan kehangatan kasih sayang yang kurang mereka dapatkan dari keluarga mereka. Karena kebebasan yang mereka miliki selama ini adalah sebagai wujud pelarian dan pelampiasan atas ketidak terimaan terhadap keadaan. Juga kadang bentuk pelarian dari tindakan orang tua atau keluarga dan sebagai konsekuensi dari stereotip masyarakat atas anak-anak jalanan. Jalinan

---

<sup>60</sup> Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.112

emosional antara konselor atau pendamping ini yang di jadikan *basic* dalam membangun kesadaran pada anak-anak beraktifitas di jalanan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek yang diteliti,<sup>1</sup> tanpa ada rekayasa dari peneliti, objek yang diteliti berkembang secara alamiah.<sup>2</sup> Dengan penelitian kualitatif sehingga dapat menjelaskan fenomena yang ada di lapangan dengan bentuk narasi atau pemaparan yang diolah dari data-data temuan di lapangan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu suatu penelitian untuk memaparkan apa yang terdapat atau apa yang terjadi di lapangan atau wilayah tertentu,<sup>3</sup> penelitian deskriptif adalah data berbentuk uraian atau kalimat merupakan informasi tentang keadaan sebagaimana adanya sumber data sesuai masalah yang diselidiki.<sup>4</sup> Penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang gejala dan sifat suatu situasi pada waktu penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini tidak ada rekayasa peneliti terhadap objek penelitian untuk melihat hubungan suatu variabel. Tujuan penelitian

---

<sup>1</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h. 6

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 15

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 3

<sup>4</sup> Hadari Nawawi, Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 210.

ini untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi<sup>5</sup>. Dari pendekatan jenis penelitian ini, peneliti berharap mengetahui tentang kondisi anak jalanan di Alit, hubungan interpersonal pendamping dengan anak jalanan dan bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan di Alit Foundation.

## **B. Informan Penelitian**

Informan Penelitian adalah orang yang di anggap menetahui masalah yang di teliti, untuk mengetahui masalah-masalah yang diteliti maka wawancara dalam penelitian ini ada empat informan yang di wawancarai, yaitu:

- a. Koordinator atau pengurus (*staff*) Alit foundation, tujuan untuk mendapatkan data terkait dengan Alit, karena oleh peneliti keduanya tahu keseluruhan program di Alit foundation.
- b. Pendamping atau konselor di Alit foundation, tujuan untuk menggali data tentang hubungan interpersonal antara pendamping dan anak jalanan serta pelaksanaan program kegiatan bimbingan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan.

---

<sup>5</sup> Arif Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 415

Karena pendamping merupakan pelaksana program yang bersinggungan langsung dengan anak jalanan.

- c. Anak jalanan yang mendapat binaan Alit foundation, tujuan untuk mengetahui hubungan interpersonal antara anak jalanan dan pendamping serta respon mereka pada pelaksanaan program kegiatan bimbingan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan.

### **C. Subyek atau Tempat Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memilih lembaga sosial Alit Foundation sebagai obyek penelitian karena Alit adalah lembaga sosial yang terhadap masalah-masalah sosial di daerah perkotaan khususnya kota Surabaya, salah satunya masalah anak jalanan yang sulit mencari solusi karena mengingat munculnya masalah anak jalanan adalah seperti puncak gunung es. Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah bagaimana kondisi anak jalanan di Alit foundation, bagaimana hubungan interpersonal antara pendamping dan anak jalanan di Alit Foundation, bagaimana Bimbingan dan Konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan di Alit Foundation.



## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, melalui beberapa metode, yaitu:

### 1. Observasi

Dalam metode observasi ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan yakni peneliti tidak terlibat langsung namun hanya sebagai pengamat independen, peneliti hanya mencatat, menganalisis data di lapangan untuk selanjutnya memberi kesimpulan. Sedang jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur yakni peneliti observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan diman tempatnya<sup>6</sup>, atau data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra,<sup>7</sup> karena dengan menggunakan observasi lebih efisien baik secara waktu dan biaya. Observasi yang dilakukan meliputi meninjau tempat Alit Foundation, melihat proses bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan di Alit Foundation.

### 2. Interview (wawancara)

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta. 2011), h. 146

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), h.142

Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu,<sup>8</sup> Wawancara terbuka adalah wawancara yang subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu<sup>9</sup>. Wawancara ini untuk menemukan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara ini digunakan berkenaan dengan, untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku criminal pada anak jalanan di Alit foundation.

### 3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, catatan dan lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian,<sup>10</sup> dokumentasi juga diartikan cara mengumpulkan data yang tertulis, jelas ini sangat diperlukan oleh peneliti dalam mendapatkan data mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil-hasil evaluasi.<sup>11</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Alit Foundation, visi misi, motto, jumlah volunteer, jumlah anak binaan serta proses bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal dalam perilaku kriminal anak jalanan di Alit.

---

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006), h. 186

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong. *Ibid*, h. 220

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 274

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h. 145

## E. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain<sup>12</sup>

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut

### 1. Reduksi data:

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan<sup>13</sup>.

Dalam proses reduksi data ini peneliti dapat melakukan pilihan-pilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid*, hal. 181

<sup>13</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: UNESA University Press, 2007), h.23

mengarahkan, membuang apa yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi<sup>14</sup>.

## 2. Display data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam membentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik, agar maksud dengan data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat<sup>15</sup>.

## 3. Verifikasi dan simpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir simpulan simpulan tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah kesimpulan. Penarikan simpulan bisa diawali dengan simpulan *tentativ* yang masih perlu disempurnakan. Setelah dat masuk terus-menerus di analisis dan diverifikasi kebenarannya, akhirnya didapat simpulan akhir lebih bermakna dan jelas.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan uraian-uraian sebelumnya.

---

<sup>14</sup> Imam suparyogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (bandung PT Remaja Rosdakarya, 2001), h.194

<sup>15</sup> Yatim riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (surabaya: UNESA University Press, 2007), h. 33

Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian, dengan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar penulisan skripsi ini dapat difahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Dalam bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

### **Bab II: Kajian Teori**

Pada bab ini mrnjelaskan kajian teoritis yang memuat pembahasan sebagai berikut:

- a. Bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal, yang memuat tentang, devinisi, ciri-ciri, proses, fungsi tentang hubungan interpersonal.

- b. Kriminalitas dan anak jalanan, yang memuat tentang devinisi, ciri-ciri, faktor-faktor, macam-macam tentang kriminalitas dan anak jalanan.
- c. Bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan, yang memuat tentang hubungan interpersonal sebagai media, hubungan interpersonal sebagai media bimbingan dan konseling pencegahan.

### Bab III: Metodologi penelitian

Pada bab ini terdiri dari Jenis Penelitian dan lokasi Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data.

### Bab IV: Penyajian Data dan Analisis Data

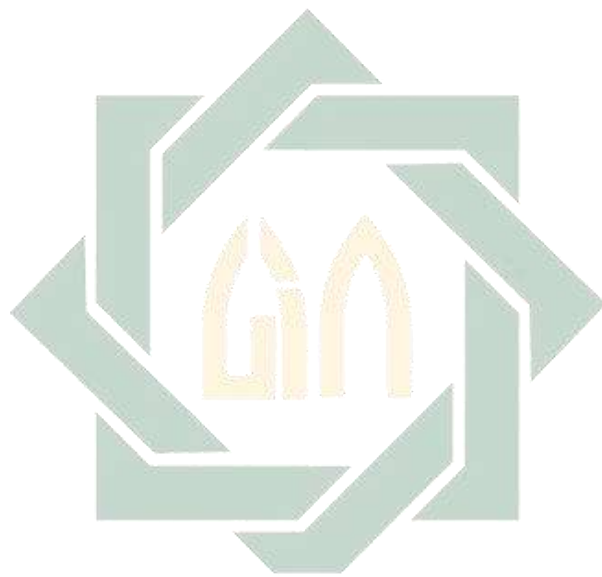
Bab ini menjelaskan hasil penelitian tentang gambaran umum Alit, kondisi anak jalanan di Alit, hubungan interpersonal pendamping dengan anak jalanan di Alit, bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan di Alit.

### Bab V: Simpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yaitu mengenai uraian

singkat serta saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.

Daftar Pustaka.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### LAPORAN PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

##### 1. Sejarah Singkat Alit Foundation

Alit Foundation merupakan singkatan dari kata Arek Lintang Foundation, yang didirikan pada tanggal 22 April tahun 1999. Lembaga ini bukan lembaga proyek pemerintah namun lembaga ini berdiri atas dasar rasa miris terhadap fenomena sosial pada waktu itu, akibat dari krisis moneter yang menimpa negeri ini, tragedi reformasi yang mengakibatkan runtuhnya rezim orde baru dan munculnya berbagai kerusuhan dimana-mana. Dampak dari masalah tersebut tidak hanya menimpa para pemilik modal yang mengakibatkan banyak perusahaan gulung tikar, bahkan rakyat kecil juga terkena imbasnya, salah satunya dengan munculnya urbanisasi besar-besaran di kota-kota besar. Masalah tersebut tidak hanya berhenti sampai disitu saja, munculnya gelandangan, meluapnya pengamen dan pengemis, maraknya anak-anak jalanan di sudut-sudut kota menambah permasalahan sosial menjadi semakin kompleks. Hal itulah yang menggerakkan hati para Aktivis sosial untuk melakukan suatu tindakan yang berarti dan penuh dengan manfaat, hingga berdirilah lembaga yang perhati akan masalah-masalah sosial terutama anak-anak jalanan dan kaum miskin kota yang diberi nama Arek



Lintang yang disingkat dengan nama Alit, sekilas tentang Alit dinamakan Arek Lintang merupakan arti dari filosofi bahwa anak-anak jalanan itu hidupnya bebas seperti bintang di angkasa, yang memiliki cahaya redup namun dibalik itu semua tersimpan kelebihan yang luar biasa. Salah satu dari aktivis sosial tersebut kini menjadi Direktur Alit yaitu Yuliati Umrah, beliau mengawali terjun pada masalah-masalah sosial sejak tahun 1996 bersama rekan-rekannya di Gerakan Mahasiswa Indonesia (GMI) melakukan kegiatan-kegiatan pendampingan untuk anak-anak jalanan di kota Surabaya ini.

Lambat laun, Alit berevolusi menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan, yang sebelumnya merupakan murni kegiatan pendampingan pada mereka (anak-anak) yang tersandung hukum dan mereka yang menjadi korban dari perilaku yang dapat membahayakan fisik maupun mental, hingga kini dengan program-program pemberdayaannya melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan daya kreatifitas dan wirausahaan, dengan tujuan agar mereka tidak kembali turun kejalanan, hal ini terbukti dengan hadirnya bengkel furnitur bambu hitam, kerajinan-marchandise, bengkel Alit (rumah singgah) bagi mereka yang ingin belajar, bermain dan lain sebagainya.

Alit didirikan didekat salah satu sungai yang membelah kota Surabaya ini, yakni sungai atau Kali Mas di daerah Genteng Kali tepatnya di Jl. Ahmad. Jais, Plampitan, Nomor X/68. Terdiri dari bangunan dua lantai yang berdiri diatas lahan seluas  $\pm 18 \times 20$  meter persegi. Bangunan ini lantai satu

difungsikan sebagai ruang tamu dan beberapa kamar, serta dapur, sedang lantai dua difungsikan sebagai kantor Alit, dan ditambah lagi balkon atau lotengnya difungsikan sebagai taman dengan beberapa tanaman perdu yang rimbun sebagai tempat bersantai selain itu di juga pasang beberapa sanggah (tempat sembahyang pemeluk agama hindu) menambah suasana santai semakin kuat. Sedangkan untuk bengkel Alit ada dua tempat yakni di daerah Kebraon Manis, Gang I, Nomor 49 untuk bengkel Furnitur bambu hitam, dan di daerah Peneleh, Gang III, Nomor 5.

Loggo Alit Foundation:



Pada logo Alit Foundation ini memiliki makna filosofis yakni: bentuk bintang dengan senyum di dalamnya memiliki makna yaitu: bintang merupakan lambang suatu harapan yang tinggi, sedangkan senyum di dalam bintang dengan warna kuning bermakna lambang optimisme dan lambang kebahagiaan, dengan warna dasar ungu memiliki makna kesetaraan hak

untuk semua, dan di atasnya terdapat tulisan melengkung yang berbunyi *Equality For All Children* berarti kesetaraan untuk semua anak.

## 2. Visi dan Misi Alit Foundation

### a. Visi

Visi Alit adalah terwujudnya kesetaraan bagi semua anak tanpa ada perbedaan, serta pengakuan dan pemenuhan hak-hak anak baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

### b. Misi

Misi Alit adalah memajukan situasi anak-anak yang berasal dari lingkungan marginal seperti anak-anak jalanan, miskin kota dan daerah terpencil melalui usaha pemberdayaan dan pengembangan partisipasi anak serta advokasi bagi mereka.

### c. Motto

Motto Alit adalah “ Kesetaraan Untuk Semua Anak”, dengan tujuan adanya kesetaraan tanpa membeda-bedakan pada seluruh anak, baik itu anak jalanan atau anak yang hidup dalam keluarganya.

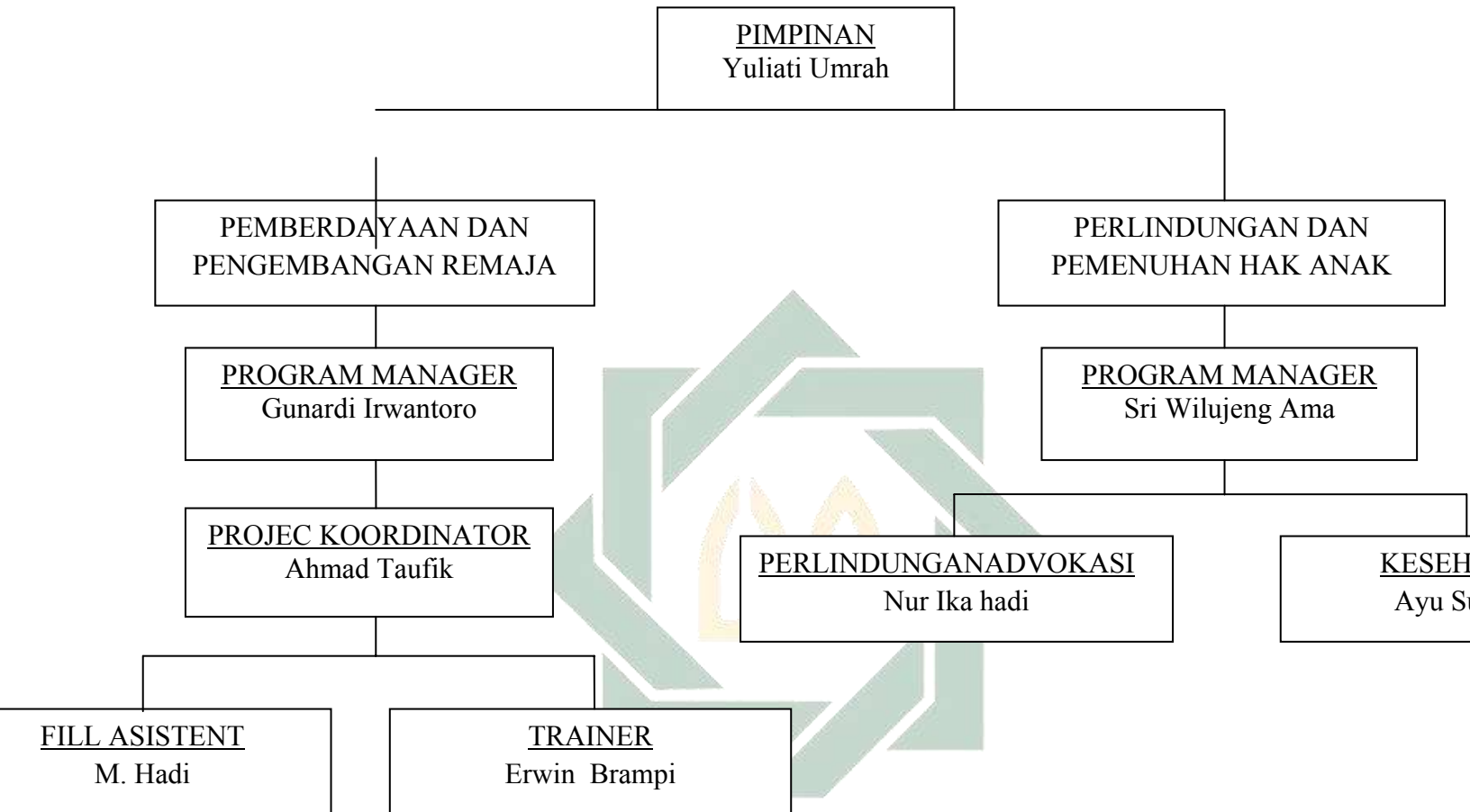
### 3. Tujuan Alit Foundation

Tujuan didirikan Alit Foundation adalah sebagai lembaga yang fokus terhadap masalah-masalah sosial sebagai upaya pendampingan dan pemberdayaan bagi anak-anak yang marginal karena dengan didirikan lembaga Alit upaya pendampingan dan pemberdayaan menjadi lebih terorganisir dan berbadan hukum.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Struktur Organisasi Alit Foundation



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

#### 4. Jumlah anak binaan Alit Foundation

Jumlah anak binaan di Alit awalnya dikhususkan bagi anak-anak jalanan, namun usaha Alit selanjutnya meningkat pada orang tua anak jalanan, dan kaum urban yang rentan dengan timbulnya anak-anak jalanan. Jangkauan Alit ada dibeberepa tempat disudut kota Surabaya ini, yakni meliputi: kawasan Gemblongan, Plampitan, Rolak, Simpang, Widodaren, Blauran, namun volume kehadiran mereka tidak dapat dipastikan, ada yang selalu aktif datang, ada yang kadang-kadang datang, ada juga yang datang jika pas tidak lagi ada kegiatan. Pada 5 (lima) tempat di atas kegiatannya lebih bersifat kelompok belajar atau *focus group discussion* (FGD).

Namun basis pemberdayaanya kerajiana di empat tempat, yakni meliputi: Kebraon, Peneleh, Manukan dan Lidah, secara umum dijelaskan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.I**

#### **Jumlah Anak Binaan Alit Foundation Tahun 2011/2012**

NO	Tempat	Aktifitas	Jumlah
1	Kebraon	Kerajinan bambu	20
2	Peneleh	TK, kelompok Belajar	30
3	Manukan	Kreatifitas Kerajinan	15
4	Lidah	Kreatifitas Kerajinan	16
Jumlah			66

#### 5. Program-program Alit Foundation

Program di Alit secara umum terbagi menjadi 2 (dua) program. Program ini di khususkan pada tingkat anak-anak yang dilanjutkan pada tingkat remaja, gambaran program tersebut seperti penjelasan dibawah ini, yaitu:

a. *Child Rights Progamming* (CRP)

CRP adalah program yang memadukan pendekatan antara hak asasi manusia dan pengembangan kemanusiaan (*Humanitory Development*). Program ini menggunakan tiga pendekatan utama yaitu: pertama adalah program partisipasi anak yang lebih fokus pada intervensi langsung ke anak yang berupa pengorganisasian anak dengan aktifitas kelompok belajar dirumah singgah atau *sellter*. Kedua adalah program pengembangan komunitas yang menekankan pada pemberdayaan keluarga dan lingkungan anak dengan pendekatan kepada orang tua anak. Ketiga adalah program advokasi anak yang mendorong pada perubahan kebijakan maupun kultur masyarakat.

b. Pemberdayaan Remaja

Program ini berawal pada tahun 2004 sebagai program lanjutan dari CRP yang targetnya adalah para remaja, jadi pada program ini fokus pada anak-anak jalanan yang telah tumbuh menjadi remaja. Program ini dirancang untuk merespon situasi remaja diatas 16 (enam belas) tahun yang rawan turun kejalanan lagi. Sebagian besar dari mereka sebelumnya adalah anak-anak jalanan yang telah mendapat intervensi dalam program pemberdayaan dan pengembangan. Program ini teretus dari logika dasar bahwa remaja memiliki intensitas permasalahan yang kompleks dan lebih berat dibanding dengan anak-anak, namun program ini sifatnya berbeda dengan program CRP yang melakukan intervensi pada anak-anak dan pemahaman pada orang tua, program pengembangan dan pemberdayaan remaja memberikan



hak dan kebebasan pada mereka karena dianggap sudah dapat mengambil keputusan sendiri dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sehingga program ini hanya menekankan pemberdayaan dan pengembangan.

Dari usaha Alit pada kelompok ini terwujud dalam beberapa kelompok, yakni toko Alit di Royal Plaza, bengkel furnitur Alit di Kebraon Manis, group olah raga, group musik jalanan, dan kelompok produksi berbagai macam karya kreatifitas daur ulang limbah seperti . Kegiatan-kegiatan ini bertujuan pada pembinaan lanjutan dalam pengembangan mental dan skill serta membangun jiwa kewirausahaan mereka. dari program ini kurang lebih 200 (dua ratus) remaja tercatat mulai tahun 2005-2012 yang menjadi anak binaan di Alit yang aktif di bengkel.

## 6. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana di Alit foundation secara umum dapat di kategorikan menjadi dua, yakni fasilitas yang bersifat fisik dan fasilitas yang bersifat non fisik, hal ini seperti yang di paparkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**

### **Sarana Di Alit Foundation**

No	Nama barang	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Direktur	1	√	
2	Kantor	1	√	
2	Ruang Staf	2	√	
3	Ruang Tamu	1	√	
4	Klinik Alit	1	√	
5	Ruang Kreatifitas	1	√	
6	Ruang Baca	1	√	

7	Bengkel Belajar dan bermain	1	√	
8	Komputer	4	√	
9	Pesawat Telepon	1	√	
10	Kamar mandi	2	√	
11	Bengkel furnitur dan kkerajinan daur ulang	1	√	
12	Toko kerajinan Alit	2	√	
13	Printer	2	√	
14	LCD/Proyektor	1	√	
15	Televisi	2	√	
16	DVD Player	2	√	
17	Almari Berkas	5	√	

Sedangkan sarana yang bersifat non fisik adalah seluruh program-program yang meliputi, Program Paud dan TK Alit, kerajinan furnitur bambu hitam, kerajinan daur ulang limbah, acara makan sehat, kelompok belajar atau *focus group discussion* (FGD), kelompok musik angklung dan musik jalanan dan berbagai kegiatan-kegiatan yang sifatnya isedentil seperti HUT Alit, World Earth Day, Festival November untuk memperingati World Day of Againt Child Violence, Internatioanal Women's Day, pencegahan narkoba serta hari-hari besar lainnya yang tidak hanya melibatkan anak-anak binaan saja bhkan orang tua anak-anak binaan turut serta dalam kegiatan-kegiatan ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**Tabel 4.3**

**Kegiatan-Kegiatan Alit Foundation**

No	Jenis Kegiatan
1	Program PAUD dan TK
2	Kerajina Furnitur Bambu
3	Kerajinan daur ulang limbah
4	Makan sehat

5	Olah raga
6	Belajar bersama
7	Kesenian
8	Kegiatan hari besar lainnya

## B. Penyajian Data

### 1. Gambaran Kondisi anak jalanan di Alit foundation

Dalam penyajian tentang kondisi anak jalanan di Alit, terdapat beberapa kriteria, yang pertama anak-anak jalanan yang masih punya keluarga dan masih berhubungan, mereka bermain dan bekerja di jalan, menurut Gunawan anak jalanan jenis ini banyak ditemui di kota-kota besar.

“Anak jalanan dalam kategori ini gampang ditemui, dan pada umumnya mereka tidak terlalu parah”.<sup>1</sup>

Menurut Sri, saat ini anak jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga yang ada di Alit yang dominan, namun keterbatasan ekonomi keluarga yang menjadikan mereka harus bekerja sejak dini,

“Kondisinya anak jalanan yang lepas dari keluarga sudah mulai berkurang, yang masih itu anak jalanan yang masih punya keluarga kalau di Alit”.<sup>2</sup>

Menurut Gunawan anak jalanan kategori ini tidak terlalu parah karena masih ada pengawasan orang tua, walau kenyataannya beberapa dari mereka dapat berperilaku kriminal, pengawasan orang tua terlalu lemah, dibanding kuatnya pengaruh di jalanan

<sup>1</sup> Gunawan, Program Manager Alit, kantor Alit, wawancara pribadi, Surabaya 6 Juni 2012, jam 02.13

<sup>2</sup> Sri, Meneger CRP dan Pendamping, wawancara pribadi, Kapasari, Surabaya 11 Juni 2012, jam 10.00

“Kalau anak jalanan yang masih punya hubungan keluarga mereka tidak terlalu parah sih mas ini gampang di temui karena masih ada yang ngawasi walau sebenarnya kenyataannya mereka masih tetap bebas, soalnya tetap dijalan”<sup>3</sup>.

Anak jalanan memiliki karakter sama, menurut Hadi, hal itu dikarenakan kehidupan sejak kecil sudah terbiasa dengan kehidupan jalanan yang bebas, sehingga mereka hampir memiliki karakter yang sama, yakni tidak suka ditekan, senang kehidupan bebas, Hadi menyatakan

“Biasanya mereka lebih ini agak bebas, sedikit agak uraan gitu mas, terus pada umumnya mereka tidak bisa memenage waktunya, pokonya sesuka hatinya gitu mas”<sup>4</sup>.

Anak jalanan masih punya keluarga namun hubungannya agak renggang, Gunawan menyatakan bahwa anak jalanan dalam kategori ini sedikit lebih parah atau rentan terhadap perilaku kriminal di banding dengan kategori yang pertama, karena pada umumnya anak jalanan kategori ini punya masalah dengan keluarganya, sehingga mereka menjauh bahkan mereka tidak segan-segan lari dari keluarganya, sehingga peran keluarga dalam pengawasan semakin kecil

“Kalau anak jalanan yang hubungan dengan keluarganya agak renggang mereka agak parah”<sup>5</sup>.

Pada umumnya mereka lebih rentan dengan perilaku kriminal karena mereka kurang mendapat perhatian, dan kurang kasih sayang, sehingga semakin lama semakin rentan dalam perilaku kriminal karena pengalamannya sendiri dan minimnya pengawasan, Sri mengungkapkan sebagai berikut

“Latar belakangnya mereka itu tidak ada yang memperhatikan, mengawasi, soalnya tidak mungkin orang tua mereka berperan idealnya keluarga normal”<sup>6</sup>.

<sup>3</sup> Gunawan, Program Manager Alit, kantor Alit, wawancara pribadi, Surabaya 6 Juni 2012, jam 02.13

<sup>4</sup> Hadi, Asisten dan pendamping, wawancara pribadi, bengkel Alit, Surabaya 30 Juni 2012, jam 02.13

<sup>5</sup> Gunawan, Program Manager Alit, kantor Alit, wawancara pribadi, Surabaya 6 Juni 2012, jam 02.13

<sup>6</sup> Sri, Meneger CRP dan Pendamping, wawancara pribadi, Kapasari, Surabaya 11 Juni 2012, jam 10.00

Selain itu anak jalanan secara umum sudah mengenal rokok sejak dini, lalu mereka mulai mengenal minuman keras, hingga mereka mengenal narkoba dan lain sebagainya, karena kuatnya pengaruh di jalanan, apalagi hal ini terjadi pada mereka sejak dini hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Taufik, pada wawancara yang dilakukan peneliti

“Umume anak jalanan itu sudah kenal rokok sejak dini, terus berani coba-coba pil kucing, ya seperti itu, wong mereka kurang pengawasan kok, selain itu mereka juga kurang kasih sayang, kalau lama-lama ya jelas aja bisa sampai perilaku kriminal”.<sup>7</sup>

Anak jalanan yang dari keluarga jalanan, anak jalanan kategori ini, turun kejalan karena latar belakang dari dari keluarganya memang masih aktif atau setengah aktif di jalanan, menurut Gunawan biasanya sejak kecil mereka sudah dilibatkan dengan kegiatan ekonomi walau sekedar diajak minta-minta, pada masalah ini perlu proses lama

“Anak jalanan yang memang dari keluarga yang dijalan juga, yang kategori ini yang agak banyak biasanya masih kecil, sudah disuruh cari uang”.<sup>8</sup>

Bahkan anak jalanan kategori ini, lebih rentan untuk turun kejalan kembali, semakin turun kejalan anak akan semakin rentan dengan perilaku kriminal yang mempengaruhi perkembangannya, penyebabnya adalah minimnya pengetahuan orang tua terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga pengawasan terhadap anak juga minim, hal ini dinyatakan oleh Gunawan ketika di wawancarai

“Sebenarnya kategori ini rawan soalnya pengetahuan orang tua kurang, terus mereka juga terjerumus dijalan juga”.<sup>9</sup>

Perilaku kriminal yang terjadi pada anak jalanan adalah merupakan pengalaman mereka baik pengalaman tentang hubungan dengan keluarganya dan

<sup>7</sup> Taufik, Projek Koordinator Alit, bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 26 Mei 2012, jam 10.00

<sup>8</sup> Gunawan, Program Manager Alit, kantor Alit, wawancara pribadi, Surabaya 6 Juni 2012, jam 02.13

<sup>9</sup> Gunawan, Program Manager Alit, kantor Alit, wawancara pribadi, Surabaya 6 Juni 2012, jam 02.13

pengalaman tentang lingkungan mereka, Menurut Sri Anak jalanan bisa terjerumus dalam perilaku kriminal akibat dari pengalaman di masa lalunya, apa yang ia lihat sehari-hari terekam dalam memorinya dan akan mempengaruhi pola pikir mereka

“Kalau sudah begini ya pastilah mereka melakukan kriminal dikemudian hari, apalagi mereka masih tergolong anak tambah bahaya kan mas?”<sup>10</sup>

“Tidak ada yang mendampingi, gak ada yang mengarahkan kalau sekali dua kali sih maklum kalau lama, jelas ada efeknya” mulai empat tahun terakhir ini ada sudah ada penurunan, yang dulunya anak binaan sekarang sudah banyak yang tidak turun kejalan, selain itu kami juga bekerja dengan intansi yang yang lebih spesifik dalam kasus-kasus sosial.<sup>11</sup>

Anak jalanan yang terpengaruh lingkungannya atau anak jalanan rumahan, mereka melakukan aktifitas dijalanan karena teman-temannya turun kejalan, dan mereka pulang kerumah, menurut Gunawan anak jalanan kategori ini bisa lebih rentan karena mereka ada yang di andalkan, dengan begitu mereka bisa lebih bebas

“Anak jalanan yang hanya ikut-ikutan karena temenya, ini biasanya agak nakal-nakal soalnya mereka masih punya yang diandalkan”.<sup>12</sup>

Sedang yang paling dominan di Alit, adalah anak jalanan pada kategori masih punya hubungan keluarga dan anak jalanan dari kelurga jalanan, sedang anak jalanan kategori kedua yakni anak jalanan yang hubungan dengan keluarga renggang ada beberapa orang saja

“Dari jumlah anak kurang lebih 66 (enam puluh enam) tersebut ada tiga anak jalanan yang non famili, saat ini mereka di asuh oleh beberapa orang, yang satu karena di tinggal orang tuanya, dan yang dua kakak beradik sekarang di Jakarta dan yang satu di Madura, dan yang lainnya mereka memiliki keluarga, disini sekarang sudah gak ada yang kriminal, kalau dulu ada sekitar tahun 2005, sekarang disini ya itu tadi gak ada mas”.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Sri, Meneger CRP dan Pendamping, wawancara pribadi, Kapasari, Surabaya 11 Juni 2012, jam 10.00

<sup>11</sup> Hadi , Asisten dan pendamping, wawancara peribadi, bengkel Alit, Surabaya 30 Juni 2012, jam 02.13

<sup>12</sup> Gunawan, Program Manager Alit, kantor Alit, wawancara pribadi, Surabaya 6 Juni 2012, jam 02.13

<sup>13</sup> Hadi , Asisten dan pendamping, wawancara peribadi, bengkel Alit, Surabaya 30 Juni 2012, jam 02.13

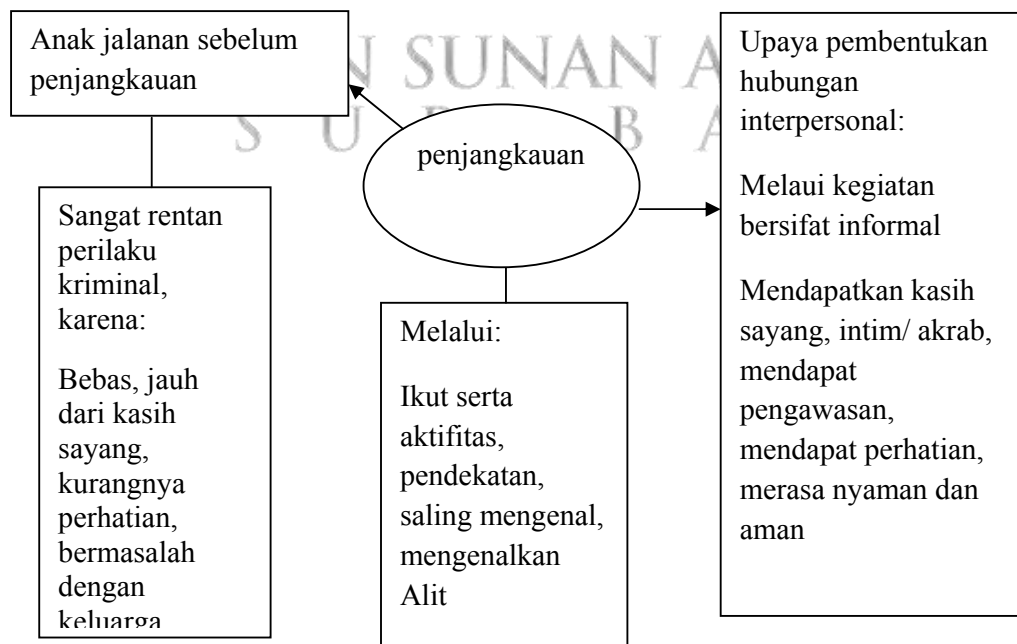
Dari hasil wawancara tersebut di atas tentang penyebab perilaku kriminal pada anak jalanan, dapat di simpulkan pada tabelasi dibawah ini:

**Tabel 4.4**

**Sebab terjadinya perilaku kriminal pada anak jalanan di Alit**

Sebab	Akibat
Terlalu bebas	Perilaku yang mengarah terhadap kriminalitas
Renggangnya hubungan keluarga	
Anak terlibat aktifitas ekonomi sejak dini	
Pengalaman di jalanan	
Tidak ada yang mendampingi dan mengarahkan	
Mengenal rokok dan minuman keras	
Tidak ada yang memperhatikan dan mengawasi	

**Peta Konsep Penjangkauan Anak Jalanan**



Keterangan:

: Fungsi

: Alur proses

## 2. Gambaran Hubungan interpersonal antara pendamping dengan anak jalanan

Seperti definisi hubungan interpersonal pada bab II (dua) di atas, bahwa hubungan interpersonal merupakan hubungan antara dua atau lebih yang saling tergantung satu sama lain menggunakan pola interaksi konsisten, sifat dari hubungan interpersonal tidak dibedakan melalui strata sosial<sup>14</sup>, dari definisi tersebut peneliti menemukan pola-pola hubungan interpersonal antara pendamping dan anak jalanan yang mendapat binaan di Alit, hal ini terlihat dari ungkapan rasa nyaman antara anak binaan dan pendamping, dari beberapa orang yang peneliti wawancarai menyatakan hal yang sama ketika mengungkapkan hubungan Interpersonal yang ada di Alit, hal ini diungkapkan oleh Gunawan dan Un karena, bahwa hubungan pendamping dan anak binaan itu seperti keluarga sendiri

“Ya agak mending lah mas ada yang merhatikan, istilahnya ada yang ngopeni mereka, ya kami seperti keluarga sendiri”.<sup>15</sup>

“Ya seperti keluarga sendiri, kalau gak ya gak nyaman lah mas, diajari sesuatu, kadang curhat, ngobrol-ngobrol, guyonan”.<sup>16</sup>

Nyaman mas, hampir tiap hari saya kesini<sup>17</sup>

“Hubungan kami seperti keluarga sendiri mas”.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Dian Wisnuwardani & Sri Fatmawati M, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal.2

<sup>15</sup> Gunawan, Program Manager Alit, kantor Alit, wawancara pribadi, Surabaya 6 Juni 2012, jam 02.13

<sup>16</sup> Un, anak binaan Alit, bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 02.13

<sup>17</sup> In, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 09.25



Bahkan, karena sangat akrabnya hubungan tersebut menyerupai kehangatan hubungan antara orang tua dengan anak, pendamping menganggap mereka seperti anak sendiri, dengan begitu keakraban yang dibangun semakin kuat, dengan semakin kuatnya hubungan interpersonal diantara pendamping dan anak binaan memudahkan melakukan bimbingan dengan fungsi pencegahan dari perilaku kriminal

“Bahkan saya anggap seperti anak sendiri mereka itu”.<sup>19</sup>

Hal tersebut peneliti lihat ketika Alit mengadakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan seminggu sekali, yakni kegiatan masak bersama (makan sehat) dan kegiatan membuat kerajinan. Dari pengamatan yang peneliti melihat bahwa keakraban di antara pendamping dan anak binaan sangat erat sekali, seperti anak binaan sesekali bertanya kepada pendamping tanpa adanya rasa minder ketika belajar memasak, antusiasme anak-anak sangat baik ketika pendamping menyatakan “siapa yang berani memimpin do’a?” anak-anak langsung berebut mengacungkan tangan, juga pada saat anak-anak mencium tangan pendamping saat bersalaman

Bahkan Un dan In yang menyatakan kalau dirinya, hampir setiap hari main ke bengkel Alit karena beberapa hal sikap para pendamping, keterbukaan yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan, yang menurut anak jalanan menarik, misalnya membuat kerajinan, mengadakan acara peringatan hari besar dan lain sebagainya, hal ini seperti yang di ungkapkan Un dan In

“Setiap hari saya maen kesini, soalnya banyak temenya, rame”.<sup>20</sup>

“Nyaman banget mas dirumah hampir tiap hari saya kesini, biasanya mampir kadang memang tujuanya maen kesini”.<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Sri, Meneger CRP dan Pendamping, wawancara pribadi, Kapasari, Surabaya 11 Juni 2012, jam 10.00

<sup>19</sup> Sri, Meneger CRP dan Pendamping, wawancara pribadi, Kapasari, Surabaya 11 Juni 2012, jam 10.00

<sup>20</sup> Un, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 02.13

<sup>21</sup> In, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 09.25

Seluruh kegiatan di Alit memang sengaja dibentuk non formal, dengan begitu anak jalanan yang awalnya hanya sekedar main senang dan sering datang ke Alit, sehingga menarik bagi mereka untuk mengakses Alit, sebagai rumah singgah, tempat bermain yang aman, dan tempat belajar, karena di mereka mendapat pengawasan, hal ini di sampaikan ketika peneliti mewawancarainya, Sri menyatakan:

“Kegiatan disini memang sengaja dikemas begini mas agar mereka kerasan, kalau terlalu ketat mereka yang menjauh dari kita”.<sup>22</sup>

Dengan begitu anak jalanan merasa senang dan nyaman main ke Alit, tujuan yang pertama adalah senang terlebih dahulu sebelum melakukan upaya pemberdayaan. Hadi juga menyatakan bahwa untuk masuk kedalam dunia mereka, seorang pendamping harus bertindak toleran terhadap mereka, bahkan pendamping pada awal-awalnya tidak juga mengikuti kegiatan anak jalanan

“Untuk masuk di dunia mereka kita juga harus menyesuaikan diri pada mereka bukan mereka yang harus menyesuaikan diri dengan kita”.<sup>23</sup>

Dari penyesuaian tersebut bertujuan agar anak jalanan merasa betah main di Alit sehingga program-program yang akan dilaksanakan dapat berjalan optimal, karena pada upaya intervensi pada anak jalanan itu keberhasilan ditentukan pada minat anak jalanan sendiri dan kemampuan pendamping menjalin hubungan, dengan tercapainya kedua hal tersebut tujuan kegiatan dapat berhasil.

Dari keterangan diatas, peneliti melihat langsung, tentang hubungan interpersonal antara pendamping dan anak jalanan, bagaimana hubungan antara pendamping dan anak binaan di kantor Alit<sup>24</sup>, hubungan tersebut sangat akrab saat

<sup>22</sup> In, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 09.25

<sup>23</sup> Hadi , Asisten dan pendamping, wawancara pribadi, bengkel Alit, Surabaya 30 Juni 2012, jam 02.13

<sup>24</sup> Observasi di alit tanggal 6 Juni 2012, jam 02.30

anak-anak saat anak-anak diajari oleh pendamping oleh pendamping masak, hal ini dapat dilihat dari: terlihat tidak canggung, tidak malu untuk bertanya jika tidak tau, misalnya Um bertanya, kurang lebihnya mengungkapkan seperti dibawah ini:

“Lho mbak ini kok bisa empuk gimana? Tanya Umam pada salah satu pendamping sambil menunjuk sesuatu mie yang sudah empuk dan tangan satunya menunjukan mie yang masih keras”.<sup>25</sup>

Selain itu hubungan interpersonal itu terlihat ketika sebelum makan bersama, pendamping berkata kepada anak binaan siapa yang berani memimpin do’a? Anak-anak serempak angkat tanganya, setelah itu makan mereka dijelaskan mengapa kita harus berdoa, Saat makan akan dimulai, percakapan tersebut kurang lebihnya seperti dibawah ini

Siapa berani memimpin do’a?

Tau gak do’a, itu untuk apa? supaya makanan ini bisa memberi kebaikan pada kita, jadi tenaga hingga kuat beraktifitas, juga yang kita makan memberi kesehatan, tidak terserang penyakit, selain itu bentuk syukur kita, coba kalau hari ini gak ada yang di makan??.<sup>26</sup>

Untuk membentuk hubungan interpersonal antara pendamping dan anak jalanan, pendamping melakukan penjangkauan pada kelompok anak jalanan, sebagai langkah awal pendamping ikut kegiatan mereka, beraktifitas bersama mereka, hingga mereka merasa nyaman dengan keberadaan pendamping, lalu mereka mulai mengenalkan Alit, dan melibatkan anak jalanan dalam seluruh kegiatan di Alit, hal ini di peroleh dari Gunawan, ini merupakan langkah awal dalam proses intervensi

“Kita harus gabung dengan mereka dulu, kalau mereka kebiasaanya minum ya kita juga ikut minum, kalu gak sepeti itu bagaimana mas melakukan penjangkauannya, kalau tiba-tiba langsung di ceramahi kenapa gak di masjid aja, ya begitu caranya kita melakukan penjangkauan tapi inikan langkah awal”.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Observasi di alit tanggal 6 Juni 2012, jam 02.30

<sup>26</sup> Observasi di alit tanggal 6 Juni 2012, jam 02.30

<sup>27</sup> Gunawan, Program Manager Alit, kantor Alit, wawancara pribadi, Surabaya 6 Juni 2012, jam 02.13

“Ya kami mengikuti kegiatan mereka, sebelum intervensi kalau sudah mulai akrab ya kita lakukan intervensi”.<sup>28</sup>

“Pendekatan ya kita pertama survei daerah mana target penjangkaunya, kita ikut nongkrong, kalau mereka minum ya kita ikut minum, ngamen ya kita ikut ngamen, sampai mereka merasa nyaman dengan kita”.<sup>29</sup>

Pada anak jalanan yang telah di jangkau dan berhasil, mereka mulai dikenalkan kegiatan-kegiatan baru yang bersifat pemberdayaan, misalnya kerajinan *furniture* bambu kegiatan ini dikelola penuh oleh anak jalanan, mulai dari persiapan bahan hingga penjualan, menurut Si, secara umum di Alit ada dua kriteria kegiatan, yakni kegiatan yang bersifat *Child* yaitu kegiatan intervensi pada anak yang berumur dari 0-12 tahun, dan kegiatan *Youth* kegiatan pada anak yang berumur dari 13-17 tahun

“Kalau kegiatan itu intinya ada 2 (dua) kategori, yaitu kategori ICD, yaitu untuk anak-anak yang masih berusia 0-13 tahun, dan program youth (remaja) itu mulai 13-18 tahun”.<sup>30</sup>

Hubungan interpersonal, juga terlihat ketika salah satu dari mereka curhat, kepada salah satu pendamping, keberanian untuk bercerita, terbuka, merupakan modal utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, cuplikan curhat anak jalanan di kantor Alit

“Kemarin saya disuruh masak sama ibu separoh, tapi tak masak semua berasnya, karena saya jengkel sama ibu?

Kenapa kok di ibu marah-marah?

Soale gak tak reken”.<sup>31</sup>

Hubungan interpersonal juga terlihat ketika saat belajar bersama, sebelum belajar bersama, sebelum belajar bersama pendamping selalu menanyakan kegiatan mereka di jalan, pertanyaan ini disambut dengan cerita anak dampingan satu persatu

<sup>28</sup> Hadi , Asisten dan pendamping, wawancara pribadi, bengkel Alit, Surabaya 30 Juni 2012, jam 02.13

<sup>29</sup> Taufik, Projek Koordinator Alit, bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 26 Mei 2012, jam 10.00

<sup>30</sup> Sri, Meneger CRP dan Pendamping, wawancara pribadi, Kapasari, Surabaya 11 Juni 2012, jam 10.00

<sup>31</sup> Observasi di Alit, tanggal 6 Juni 2012, Pukul 02.30

tentang kegiatannya selama di jalan dengan terbuka, dari kegiatan ini antara anak jalanan memiliki solidaritas saling membantu ketika salah satu dari mereka memiliki masalah, hal ini di ungkapkan oleh Sri dan Un

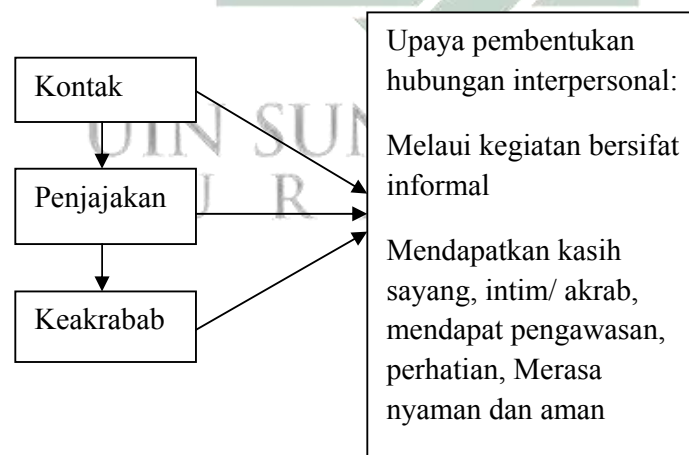
Mereka terbuka sekali dengan kita, buktinya ketika sebelum belajar mereka akan bercerita tentang diri mereka, keluarga mereka dan teman-teman mereka.<sup>32</sup>

Saat belajar bersama saya dikenalkan dengan kelompok lain, guyon-guyon, sambil belajar, bercerita, pokoknya enak banyak temenya.<sup>33</sup>

Hubungan interpersonal antara pendamping dengan anak jalanan tersebut, terlihat dari keakraban, setiap ada masalah mereka berkonsultasi atau bicarakan kepada pendamping, bahkan ketika mereka memiliki keinginan mereka bicarakan dulu dengan pendamping, selalu mengakses rumah singgah, aktif mengikuti kegiatan di Alit.

Untuk mempermudah memahami gambaran proses hubungan interpersonal antara pendamping dengan anak jalanan, lihat pada peta konsep di bawah ini:

#### **Peta Konsep Proses Hubungan Interpersonal di Alit**



Keterangan:

<sup>32</sup> Sri, Meneger CRP dan Pendamping, wawancara pribadi, Kapasari, Surabaya 11 Juni 2012, jam 10.00

<sup>33</sup> Un, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 02.13

- Kontak: kegiatan informal seperti olah raga (keakraban, keterbukaan), outbone, belajar bersama (antusias, saling mengisi), bermain bersama, memancing, makan bersama, dari kegiatan ini menimbulkan persepsi dan interaksi.
- Kontak: penjajagan dan penguatan, yaitu dengan bertemu secara kontinu.
- Kearaban: dari bertemu secara kontinu memunculkan komitmen, penguatan sehingga anak binaan merasa bagian dari Alit dalam usaha pemberdayaan.

**Tabel 4.5**  
**Sifat Kegiatan Informal di Alit**

No	<b>Media Pendekatan</b>	<b>Bentuk hubungan interpersonal</b>
	<b>Kegiatan informal</b>	
	<b>Sifatnya</b>	
1	Komunikasi verbal dan nonverbal	Kekeluargaan Kenyamanan Kasih sayang, terbuka, menghargai, kesempatan seimbang, toleransi, kepercayaan, keakraban, kontrol atau pengawasan, respon keserasian emosional.
2	Tidak memaksa	
3	Memberikan kebebasan	
4	Saling mengisi	
5	Membaur	
6	Tidak menggurui	
7	Posisi sejajar	

### **3. Bimbingan dan Konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan di Alit Foundation**

Dengan terbinanya keakraban, kekeluargaan, kepercayaan tersebut memudahkan pendamping melakukan intervensi yang lebih bersifat bantuan, dalam upaya bantuannya Alit berpijak pada 2 (dua) landasan yakni ”pendidikan dan pemberdayaan” karena dua mata rantai inilah yang harus diputus agar anak-anak jalanan mampu keluar dari lingkaran yang menjerat mereka, landasan yang menjadi pijakan Alit tersebut dinyatakan oleh Hadi dan Un,

“Pada umumnya mereka itu miskin dan berpendidikan rendah, kalau gak miskin gak mungkin lah mau jadi anak jalanan, ngamen, ngasong”<sup>34</sup>.

“Siapa mas yang mau ngamen dan sehari-hari dijalan, kalau punya duit ya pengennya sekolah”<sup>35</sup>.

Alit menekankan pada dua hal tersebut diatas, pendidikan dan pemberdayaan.

Pendidikan ini terlihat dari kegiatan yang berupa belajar bersama, dalam belajar bersama ini lebih menitik bersifat bimbingan karena anak-anak diajak berfikir dan memberikan wawasan, tidak hanya penyampaian materi. Materi-materinya sebagian besar adalah tentang hak-hak anak, konvensi anak, bahaya narkoba dan konsekuensinya, bahaya free seks, pola hidup sehat, pemahaman diri, dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan ini agar anak-anak jalanan memiliki pemahaman tentang resiko jika menggunakan hal-hal tersebut, kegiatan seperti ini hampir tidak dapat di lihat secara bentuk program utuh karena kegiatan-kegiatan seperti ini sudah di baurkan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat informal. Peneliti melihat salah satu kegiatan informal (masak bersama/ makan sehat)<sup>36</sup>, salah satu anak binaan bercerita tentang ketika ia di marahi ibunya, seorang pendamping tidak langsung memeberikan wejangan atau solusi, namun terlebih dahulu mengajak berfikir tentang apa yang ia lakukan, hingga ia mengambil keputusan sendiri tentang apa yang ia lakukan begitu juga dengan masalah-masalah lainnya.

Sedangkan kegiatan pemberdayaan itu terlihat dari kegiatan bengkel kerajinan yang dikelola penuh oleh mereka anak jalanan yang sudah dianggap mampu, baik mulai dari pemilihan bahan sampai pada penjualan, dari kepercayaan

<sup>34</sup> Hadi , Asisten dan pendamping, wawancara peribadi, bengkel Alit, Surabaya 30 Juni 2012, jam 02.13

<sup>35</sup> Un, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 02.13

<sup>36</sup> Observasi di Alit, tanggal 6 Juni 2012, Pukul 02.30

ini menjadikan mereka menilai dirinya sendiri bahwa ia adalah bagian dari masyarakat yang sebenarnya, keterangan ini peneliti ketahui dari wawancara bersama Hadi, ia menyatakan:

“Kepercayaan yang diberikan Alit, menjadikan mereka berfikir, bahwa mereka juga punya masa depan, tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dan yang penting mas mereka faham akan konsekuensinya jika ia melakukan sesuatu yang menyimpang”.<sup>37</sup>

Dalam pencegahan perilaku kriminal pada anak jalanan Alit, melakukan dengan menyelipkan bimbingan dalam bentuk komunikasi, salah satunya untuk mengetahui apakah anak tersebut permasalahan baik dengan keluarganya atau dengan sesama teman saat dijalanan, Alit melakukannya saat-saat sedang santai, atau kadang saat sedang belajar bersama atau bermain bersama, hal ini peneliti ketahui dari wawancara pada Sri, ia menyatakan

“Biasanya saat-saat sedang santai itu mas mereka saya pancing-pancing agar mau cerita, ya...kadang kadang tanpa di pancing mereka cerita sendiri”.<sup>38</sup>

Un dan In juga menyatakan, jika mereka mendapat masalah mereka curhat curhat kepada para pendamping yang sekaligus sebagai tempat curhat bagi anak jalanan, bahkan lebih dari sekedar konselor, bagi anak-anak jalanan yang menjadi binaan seorang pendamping ia sebagai orang tua, teman bahkan tempat curhat bagi mereka yang membantu mereka saat mendapatkan masalah, dari pernyataan Un dan In

“Ya mau curhat kepada siapa mas?? Orang tua ya gak mungkin,kalau pas dapat masalah ya curhat kakak-kakaknya, enak soalnya sering bantu cari solusi”.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Hadi , Asisten dan pendamping, wawancara peribadi, bengkel Alit, Surabaya 30 Juni 2012, jam 02.13

<sup>38</sup> Sri, Meneger CRP dan Pendamping, wawancara pribadi, Kapasari, Surabaya 11 Juni 2012, jam 10.00



“Saya pasti curhat kesini mas kalau dapat masalah”.<sup>40</sup>

Dari keterbukaan ini yang dimanfaatkan oleh pendamping sekaligus konselor, sebagai upaya intervensi (berupa bimbingan dan konseling) pada anak jalanan agar tidak salah mengambil jalan keluar atau minimal kalau ada masalah mereka harus lari kemana, hal ini di sampaikan oleh Sri, dalam pernyataanya

“Tujuan kami melakukan bantuan agar mereka tidak salah langkah dalam mengambil langkah, atau minimal mereka tau harus lari kemanan saat menghadapi masalah”.<sup>41</sup>

Dari kehangatan terbangun dari hubungan interpersonal tersebut memunculkan kehangatan yang jarang dan bahkan sama sekali mereka dapatkan dari keluarga aslinya hal ini yang membuat mereka merasa nyaman bermain di Alit, dan kepercayaan kepada pendamping dalam setiap mereka menghadapi masalah. Bentuk kepercayaan tersebut terlihat dari wawancara yang dilakukan peneliti pada Un, yang menyatakan

“Saya merasa nyaman aja mas kalau curhat kepada mereka dan yakin pasti dibantu”.<sup>42</sup>

Selain kehangatan yang sebagai landasan untuk melakukan bimbingan dalam kemampuan anak-anak jalanan dalam mencegah pengaruh perilaku kriminalitas, alit juga mendesain kegiatan belajar bersama, jaringan anak, yang dibentuk dengan model *perr group*, yakni dengan mengenalkan sesama anak jalanan yang berbeda kelompok. Kegiatan ini di bangun untuk menumbuhkan solidaritas sesama anak jalanan selain itu juga meringankan pemantauan yang dilakukan oleh Alit, melalui

<sup>39</sup> Un, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 02.13

<sup>40</sup> In, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 09.25

<sup>41</sup> Sri, Meneger CRP dan Pendamping, wawancara pribadi, Kapasari, Surabaya 11 Juni 2012, jam 10.00

<sup>42</sup> Un, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 02.13

solidaritas ini satu sama lain dari mereka akan mampu menjaga sesama temanya, atau memberitahukan kepada pendamping tentang apa yang terjadi di jalanan, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan Un dan Taufik

“Ya di ajak membahas tentang hak-hak anak, tentang bahaya narkoba, tentang free seks dan lain-lain, setelah kita faham besoknya kita di ajak dikelompok simpang disana materi yang kemaren di samapaikan kembali lama-lama kita kenal mereka”.<sup>43</sup>

“Anak-anak jalana itu biasanya memiliki rasa solidaritas yang kuat”.<sup>44</sup>

Anak-anak jalanan umumnya memiliki waktu yang luang karena mereka bebas dari pantauan keluarga, kadang sehari mereka bekerja kadang sehari mereka tidur atau bermain, menyikapi ini Alit mengurangi waktu kosong mereka dengan berbagai kegiatan yang sifatnya informal dan santai, misalnya *footsal* dengan adanya kegiatan tersebut anak-anak yang basanya nongkrong lalu iseng-iseng mereka berinisiatif minum-minuman keras, karena adanya kegiatan lain yang mereka lakukan sehingga mereka sedikit demi sedikit akan mengurangi kegiatan minumnya, hal ini dinyatakan oleh Taufik dan Un

“Ya anak jalanan itu gak mungkin bisa di pisahkan langsung dengan hal itu, ancene seprti itu di anak jalanan, tapi dengan kegiatan sedikit-sedikit mereka akan mengurangi, selain itu konseling terhadap mereka tetap berjalan”.<sup>45</sup>

ya pasti lah mas anak-anak jalanan itu tidak jauh dengan hal itu, wong mereka bebas dan gak ada yang mengawasi kok<sup>46</sup>

Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwa kegiatan yang sifatnya informal tersebut di gunakan sebagai media dalam membentuk

<sup>43</sup> Un, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 02.13

<sup>44</sup> Taufik, Projek Koordinator Alit, bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 26 Mei 2012, jam 10.00

<sup>45</sup> Taufik, Projek Koordinator Alit, bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 26 Mei 2012, jam 10.00

<sup>46</sup> Un, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 02.13

hubungan interpersonal, dari hubungan interpersonal tersebut dimanfaatkan untuk melakukan intervensi. Dalam usaha intervensi yang berupa bimbingan dan konseling tersebut dengan media membentuk hubungan interpersonal bermanfaat untuk upaya pemberdayaan dan pencegahan. Upaya pemberdayaan bertujuan agar anak-anak jalanan yang dibina nantinya memiliki kemampuan diri yang berupa skill dan pengetahuan agar kehidupan menjadi sejahtera kehidupannya, mengangkat derajat dan martabatnya, kemandirian, skill agar anak-anak jalanan tidak terjerumus dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kriminal.

Dari kegiatan bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal terbukti, dengan kesadaran pendidikan orang tua yang dominan juga mantan anak binaan mau menyekolahkan anaknya, mantan anak binaan yang dulunya anak jalanan sekarang tidak lagi bekerja dijalanan, masih adanya jalinan kekeluargaan antara Alit dengan keluarga, dan beberapa orang ada yang menjadi pedagang kaki lima (PKL) di jalan Ahmad Jais, hal ini di ungkapkan oleh Gunawan dan Un

Kita saling terbuka, gampangane ngomong mereka tau apa adanya kita kita juga tau apa adanya mereka, contohnya hubungan kami dengan mereka masih baik (mantan anak binaan), kami masih memantau mereka bahkan mereka jika ada masalah mereka akan berbicara pada kami.<sup>47</sup>

Temenku udah ada yang kerja mas di pabrik batu arang, dari kelima orang yang melanjutkan sekolah saya sama Rn mas, tapi anaknya sekolah di Madura, itu juga mas warung di depan kantor Alit juga dari Alit.<sup>48</sup>

Dalam hal ini untuk memudahkan penyajian data peneliti meringkas dalam tabel di bawah ini:

<sup>47</sup> Gunawan, Program Manager Alit, kantor Alit, wawancara pribadi, Surabaya 6 Juni 2012, jam 02.13

<sup>48</sup> Un, anak binaan Alit, Bengkel Alit, wawancara pribadi, Surabaya 25 Juni 2012, jam 02.13

Tabel 4.6

## Hubungan interpersonal sebagai fungsi pencegahan

No	Hubungan interpersonal	Manfaat/ wujud	Fungsi pencegahan
1	Kekeluargaan	Kasih sayang	Merasa dihargai
			Mandapat perhatian
			Sandaran hidup
2	Kenyamanan	Keterbukaan	Rasa aman
			Kepercayaan
3	Keamanan	Keakraban	Solidaritas
			Simpati

## C. Analisis Data

## 1. Kondisi anak jalanan di Alit foundation

Dari hasil penyajian data diatas dapat diketahui bahwa anak jalanan dalam kategori apapun tetap rawan dengan prilaku kriminal, hal ini dari tabel IV, bahwa anak jalanan dapat berperilaku kriminal menurut Alit adalah:

- a. Terlalu bebas.
- b. Tidak ada yang memperhatikan dan mengawasi dan mendampingi.
- c. Bekerja atau melakukan aktifitas ekonomi sejak dini.
- d. Mengenal rokok dan minuman keras sejak dini.
- e. Pengalaman sejak kecil dijalan.
- f. Kurangnya peran masyarakat.

Dari kesimpulan penyajian data tentang perilaku kriminal pada anak jalanan tersebut sesuai dengan timbulnya perilaku kriminal menurut Bagong Suyanto yaitu:

- a. Jauh dari pantauan keluarga.
- b. Karena luasnya lingkungan sosial mereka.
- c. Semakin melepaskan diri dari keluarga.
- d. Korban kekerasan baik keluarga ataupun lingkungan.
- e. Kurangnya peran masyarakat dalam masalah sosial terutama masalah anak jalanan.
- f. waktunya lebih banyak di jalanan.
- g. Adanya stigma masyarakat sebagai pengganggu ketertiban, dan membuat kumuh.

Penyebab perilaku kriminal tersebut di kuatkan dengan ciri-ciri anak jalanan seperti dalam dalam makalah diskusi bagian hukum keperdataan FH-UNDIP-Semarang oleh Sri Wahyuni, bahwa ciri-ciri anak jalanan<sup>49</sup>, adalah:

- a. Berada di tempat umum (jalanan, pertokoan, tempat hiburan) selama 3 sampai 24 jam sehari.
- b. Berpendidikan rendah.
- c. Berasal dari keluarga yang tidak mampu.
- d. Melakukan aktifitas ekonomi (melakukan pekerjaan pada sektor informal).

Dengan kondisi anak jalanan yang waktunya lebih banyak di luar dari pada dirumah dan jauh dari pengawasan menjadikan mereka semakin bebas, serta latar belakang keluarga dan pendidikan menambah rentan terhadap perilaku kriminal.

---

<sup>49</sup> Sri Wahyuni, *Masalah Anak Jalanan dan Penanganannya Kaitanya dengan Pembangunan Nasional*, (Semarang: FH. UNDIP. 1997) Makalah Diskusi Bagian Hukum Keperdataan

Dengan mengenal rokok dan minuman keras sejak dini anak jalanan akan cenderung rentan dengan perilaku kriminal, menurut Djoko Santoso, Dosen FK UNAIR, menyatakan bahwa perilaku buruk atau seringkali diawali dengan perilaku agak buruk atau seperti bahasa di *juvenile delinquency* yang dilakukan oleh mereka secara kontinu atau terus menerus.<sup>50</sup> Djoko mempertegas dengan menyatakan semakin dini seseorang memulai merokok dan minum *alkohol* semakin besar kemungkinan menggunakan zat *adiktif* lainnya, sedangkan semakin seseorang semakin kecanduan membuka pintu perilaku kriminal.

## 2. Analisi Hubungan interpersonal antara pendamping dengan anak jalanan

Dari sajian data di atas dapat diketahui hubungan interpersonal antara pendamping dengan anak jalanan di Alit seperti yang di gambarkan pada peta konsep di atas, yaitu:

- a. Kasih sayang (kasih sayang ini terjalin seperti keluarga sendiri).
- b. Kenyamanan bagi anak jalanan.
- c. Kebersamaan dalam kegiatan.
- d. Perhatian.
- e. Pendidikan tidak formal.

Dari kesimpulan penyajian data tentang hubungan interpersonal diatas dapat di lihat melalui fungsi hubungan interpersonal menurut Enjang<sup>51</sup>, yaitu:

- a. Dapat memenuhi kebutuhan sosial seseorang yang mempengaruhi psikologisnya.

<sup>50</sup> Djoko Santoso, *Rokok, Alkohol Pintu Narkoba*, Opini, Jawa Pos. Sabtu, 23 Juni 2012, hal. 2

<sup>51</sup> Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 78

- b. Mengembangkan kesadaran diri, tentang kemampuan mengkonfirmasi siapa dan apa diri kita, yang tentang pikirkan tentang diri kita, atau refleksi diri kita.
- c. Matang akan konvensi sosial.
- d. Konsistensi hubungan dengan orang lain yaitu pemahaman tentang seseorang berhubungan dengan orang lain melalui pengalaman bersama mereka.
- e. Keterbukaan, dan mendapatkan informasi tentang orang lain.

Hubungan interpersonal ini terjalin melalui bentuk pertemuan yang *intens* antara pendamping dengan anak jalanan dalam upaya membentuk hubungan interpersonal antara Alit dengan anak jalanan yakni dengan kegiatan informal seperti pada tabel 4.5 di atas tentang sifat kegiatan informal. Sifat kegiatan informal sebagai media membentuk hubungan interpersonal tersebut sesuai dengan ciri-ciri hubungan interpersonal menurut Suranto,<sup>52</sup> yaitu:

- a. Mengenal secara dekat.
- b. Saling memerlukan atau saling bekerja sama.
- c. Pola hubungan antar peribadi yang ditandai sikap keterbukaan.
- d. Kerjasama (kerukunan).

Dalam pembentukan hubungan interpersonal antara Alit dengan anak jalanan mulai dari awal pendampingan hingga proses pembentukan hubungan interpersonal dapat di lihat melalui penjelasan oleh Dian Wisnuwardhani tentang proses proses hubungan interpersonal,<sup>53</sup> yaitu:

<sup>52</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.28

<sup>53</sup> Dian Wisnuwardhani, *Hubungan Interpersonal*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 118

- a. Tahap kontak (*Contact*) adalah terjadinya persepsi dimana seseorang dapat melihat mendengar dalam hal ini terlihat ketika pendamping ikut nongkrong dan pengenalan diri.
- b. Tahap keterlibatan (*Involvement*) adalah tahap pengenalan lebih lanjut ketika seseorang sudah memutuskan untuk lebih mengenal orang, misalnya dengan ikut-sertanya pendamping dalam kegiatan mereka seperti ngamen, atau ikut sertanya pendamping dalam stiap kegiatan-kegiatan yang bersifat informal.
- c. Tahap keakraban (*Intimacy*) dari peran pendamping dalam ikut serta aktivitas anak jalanan yakni dalam hubungan mereka seperti keluarga sendiri.

### **3. Analisis Bimbingan dan Konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan di Alit Foundation**

Dari terbinanya hubungan interpersonal antara pendamping dengan anak jalanan tersebut diatas, fungsi dari hubungan interpersonal mampu melengkapi beberapa faktor anak jalanan<sup>54</sup>, yaitu:

- a. Dapat memenuhi kebutuhan sosial seseorang yang mempengaruhi psikologisnya, yakni kebutuhan anak jalanan tentang perhatian, kasih sayang, pengawasan, keluarga yang dicapai melalui kegiatan yang bersifat informal.
- b. Dapat mengembangkan kesadaran diri, tentang kemampuan mengkonfirmasi siapa dan apa diri kita, yang tentang pikirkan tentang diri kita, atau refleksi diri

<sup>54</sup> Enjang AS, *Komunikasi konseling*, (Bandung: Nuansa, 2009), h. 78

<sup>54</sup> Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.28



hal ini menjawab akan kebutuhan anak jalanan terhadap faktor pendidikan yang di capai melalui penjelasan tentang bahaya narkoba, seks bebas, hak-hak anak dan kegiatan kerajinan daur ulang sebagai materi pendampingan.

Dengan terwujudnya rasa kasih sayang, pengawasan, perhatian seperti jalinan keluarga secara tidak langsung dapat menjawab penyebab perilaku kriminal pada anak jalanan yaitu:

- a. Terlalu bebas.
- b. Tidak ada yang memperhatikan dan mengawasi dan mendampingi.
- c. Bekerja atau melakukan aktifitas ekonomi sejak dini.

Sedangkan wawasan tentang tentang bahaya narkoba, seks bebas, hak-hak anak dan sebagainya serta kegiatan kerajinan daur ulang sebagai wawasan dalam pendampingan, menjawab penyebab masalah perilaku kriminal, yaitu:

- d. Mengetahui rokok dan minuman keras sejak dini.
- e. Pengalaman sejak kecil dijalanan.
- f. Kurangnya peran masyarakat.

Dengan tercapainya hubungan interpersonal antara pendamping dengan anak jalanan maka akan terlaksana tujuan konseling, seperti dalam Latipun,<sup>55</sup> yaitu:

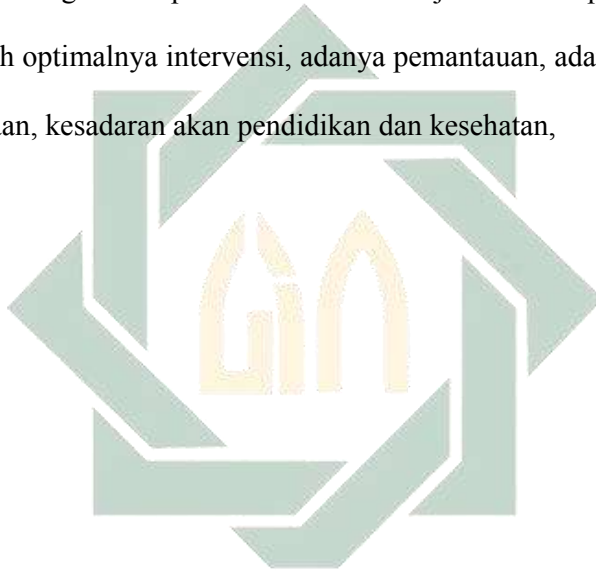
- a. Mengubah perilaku yakni melalui upaya untuk mengenali perilaku yang salah dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan positif.

---

<sup>55</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM-Press, 2005), h. 37

- b. Belajar membuat keputusan yaitu belajar membuat keputusan yang lebih tepat untuk dirinya dan masa depannya dan berani menanggung konsekuensi yang diambalnya.
- c. Mencegah munculnya masalah melalui upaya eksplorasi interpersonal, upaya untuk menghargai dirinya, terbukanya pengalaman, dan mengaktualisasikan diri, realisasi diri, peningkatan diri.

Hasil dari hubungan interpersonal antara anak jalanan dan pendamping yang sudah terjalin adalah optimalnya intervensi, adanya pemantauan, adanya tempat untuk curhat, pemberdayaan, kesadaran akan pendidikan dan kesehatan,



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal pada anak jalanan di Alit Foundation, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kondisi anak jalanan bahwa di Alit ada beberapa kriteria anak jalanan yang meliputi anak jalanan yang masih berhubungan dengan keluarga, anak jalanan yang hubungan dengan keluarganya renggang, anak jalanan yang berasal dari keluarga jalanan, dan anak jalanan yang hanya sekedar ikut-ikutan, namun yang paling dominan adalah adalah anak jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga dan anak jalanan yang berasal dari keluarga jalanan.
2. Hubungan interpersonal antara anak jalanan dengan pendamping dikatakan efektif karena memiliki ciri-ciri yang meliputi: posisi antara pendamping dan anak jalanan sejajar, suasana informal, umpan balik baik verbal maupun non verbal, adanya kedekatan fisik maupun psikis, saling memberikan kepercayaan.
3. Bimbingan dan konseling melalui hubungan interpersonal dalam mencegah perilaku kriminal anak jalanan di Alit Foundation, hubungan

interpersonal sebagai media untuk melakukan bimbingan dan konseling dikatakan efektif karena dari hubungan interpersonal muncul adanya keterbukaan tentang apa yang diinginkan dan apa yang dibenci, dapat mengungkap masalah secara tuntas, dapat menemukan penyelesaian atas masalah yang di bahas. kondisi ini mendukung proses intervensi (bimbingan konseling) karena kondisi anak jalanan tidak mungkin untuk melakukan intervensi (bimbingan konseling) secara langsung, hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang tidak mendukung yaitu anak jalanan tidak suka dalam kondisi formal, kehidupannya lebih suka bebas. Intervensi dikatakan berhasil jika anak-anak jalanan telah memiliki indikator, yaitu: anak-anak jalanan berkurang waktu senggangnya, anak-anak jalanan mengikuti membuat kegiatan-kegiatan sendiri yang bersifat positif, anak-anak jalanan mampu memenej waktunya sendiri, munculnya kesadaran diri.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **B. Saran**

Dari paparan kesimpulan pada halaman sebelumnya, ada beberapa saran peneliti berikan sebagai bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendamping dalam pemberdayaan anak-anak marginal salah satunya anak jalanan sebagai berikut:

1. Pendamping hendaknya mengoptimalkan program kelompok anak sehingga upaya pencegahan dalam perilaku kriminal dapat berjalan secara sistematis, selain itu untuk memudahkan *monitoring* kegiatan anak jalanan.
2. Lebih mendekatkan anak jalanan pada masyarakat sehingga tercipta rasa saling menjaga dan tanggung jawab baik dari masyarakat maupun anak jalanan, selain itu sebagai sosialisasi bahwa anak jalanan tidak seperti yang mereka persepsikan dengan kriminalitas, urakan, kasar dan sebagainya.
3. Lebih meningkatkan kerja sama dengan sekolah-sekolah yang ada di sekitar, hal ini selain sebagai sosialisasi juga sebagai upaya membangun kesadaran tentang peran masyarakat dalam masalah anak jalanan merupakan tanggung jawab bersama.
4. Mengoptimalkan kegiatan perberdayaan yang bersifat nasionalisme, keahlian (*skill*) sebagai upaya pengembangan karir dan pembekalan di masa nanati.
5. Meningkatkan kegiatan yang bersifat keagamaan sebagai upaya mencegah dan pengendali diri dari pengaruh perilaku kriminal, selain itu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual selain kecerdasan emosional anak jalanan.

## Daftar Pustaka

- Adisti, Prisna. 2010. *Personality Plusfor Teens*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM-Press.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arianto Sam, <http://sobatbaru.blogspot.com/2009/02/pembinaan-mental-anak-jalanan.html>. sabtu 23 juni 2012 jam 20.23 WIB.
- Arif Rahman, Arif. 1982. *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arintoko. 2011. *Wawancara Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- AS, Enjang. 2009. *Komunikasi konseling*. Bandung: Nuansa.
- Bagaskorowati, Riana, 2010, *Anak Beresiko*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press.
- Corey, Gerald. 2007. *Koseling dan Psikoanalisis*. Bandung: Refika Aditama.
- Djoko Santoso. 2012. *Rokok, Alkohol Pintu Narkoba*. Opini, Jawa Pos. Sabtu, 23 Juni.
- Durman. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Keyakinan Diri terhadap Anak Jalanan*. Bandung: FIP-Pendidikan Luar Biasa, 2010 di ambil dari [www.respositoriupi.com](http://www.respositoriupi.com).
- Gedard, Kathryn & Geldard, David, 2011, *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://mutmainnahlatief.wordpress.com/2012/01/17/teori-belajar-sosial>. sabtu 23 Juni 2012, jam 15.00 WIB.
- Jurnal Litbang Jawa Timur. 2002. *Model Pembinaan Anak Jalanan di Jawa Timur*. Surabaya: Litbang, 2002. Vol. 1. No. 1.
- Karton, Kartini. 2010. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali.
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

- LEOD, Jhon Mc. 2006. *Pengantar Konseling*. Jakarta: Kencana, 2006
- Lesmana, Jeanette Murad. 2008. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press.
- Majalah Gapura. 1997. Surabaya: Pemerintah Kotamadya DATI II Surabaya, edisi XXIX.
- Makalah Seminar. 2011. *Pelatihan Teknik Pendampingan penanganan PMKS*. Dinas Sosial Surabaya, Penginapan remaja, 21-23 Desember.
- Marpang, Laden. 1996. *Kejahatan terhadap Kesusilaan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Metropolitan, Perlindungan Anak. 2012 *Pengamen Cilik Dan Gitar Hijaunya*. Kompas, Rabo, 27 juni.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, FJ & Siti. Rahayu, Siti. 2006. *Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: UGM Perss.
- Nawawi, Haidar dan Hadari, Martini. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pardede, Yudit Oktaria Kristiani. 2007. *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. jurnal Universitas Gunadarma-Fakultas Psikologi, Volume 12.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: UNESA University Press.
- Shelley E. Taylor, Shelley E, dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soka Hadinah Katjasungkana, Soka Hadinah. 2005. *Perempuan dan Kekerasan*. Jakarta: Konsorsium Swara Perempuan.
- Sri Wahyuni, Sri. 1997. *Masalah Anak Jalanan dan Penanganannya Kaitanya dengan Pembangunan Nasional*. Semarang: FH. UNDIP. Makalah Diskusi Bagian Hukum Keperdataan.
- Sudarsono. 1991. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2008 *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparyogo, Imam. 2001. *Metodologi penelitian sosial agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

W, Dian dan Fatmawati M, Sri. 2012 *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Winkel, W.S. 2007. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A